

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMP NEGERI 3 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Muh. Effendy Saputra
21 0206 0092

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMP NEGERI 3 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Disusun Oleh:

Muh. Effendy Saputra
21 0206 0092

Dosen Pembimbing:

1. **Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**
2. **Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Effendy Saputra

Nim : 2102060092

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,

2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Muh. Effendy Saputra
2102010092

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo yang ditulis oleh Muh. Effendy Saputra Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102060092, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2025 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 23 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|-------------------------------------|---------------|
| 1. Firmansyah, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang |
| 2. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd. | Penguji I |
| 3. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. | Penguji II |
| 4. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I |
| 5. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II |



Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860601 201903 1 006

PRAKARTA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ لَأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan “Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Nasruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Palopo.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, beserta Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Ibu Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.
3. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo dan Firmansyah, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo.
4. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. dan Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I. dan Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Validator yang telah meluangkan waktunya untuk memvalidasi dan memberikan masukan untuk instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini.
7. Drs. H. Basri M., M.Pd. selaku Kepala sekolah, Hairun Paripik, S.Pd. selaku Wakasek Kurikulum, Nismawati, S.Pd., M.Pd. selaku guru Bahasa Inggris, dan beserta staf-staf SMP Negeri 3 Palopo yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

8. Kedua orang tuaku, bapak Haryanto, S.Pd. dan ibu Resmiati mereka sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi saya. Terima kasih telah berjuang untuk kehidupan penulis, dan selalu berkerja keras hingga akhirnya sampai di titik ini. Mereka tidak berhenti memberi semangat, serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis hingga penulis bisa menyelesaikan program studi sampai selesai.
9. Kepada teman-teman saya yang tak kalah penting kehadirannya, khususnya pada grub Kalambanan dan grub Strongg; Wahyudi, Asriadi, Ilham, Syamsul Muarif, Muh. Mahdi, Pulza Ramadhani, Wahdania Nasri, Rahmawati, dan teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas C). Terima kasih karena telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis, yang telah berkontribusi banyak dari awal hingga akhir, memberikan semangat, mendukung, dan menghibur penulis.

Terimakasih kepada semua pihak-pihak yang sudah memberinya semoga Allah SWT membelas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin, semoga karya tulis ilmiah ini dapat menambahkan wawasan dan bermanfaat baik bagi penulis dan pembaca.

Palopo, 3 Juli 2025
Peneliti

Muh. Effendy Saputra
NIM. 21 0206 0092

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I

◌ِ	<i>Dammah</i>	U	U
----	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ	Fathah dan yā'	ai	a dan i
وْ	Fahah dan waw	ai	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya zberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fath}ah dan alif atau ya>'</i>		<i>a dan garis di atas</i>
اِ	<i>kasrah dan ya>'</i>		<i>i dan garis di atas</i>
اُ	<i>dammah dan wau</i>		<i>u dan garis di atas</i>

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t).

Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّبْنَا : *najjaân*
الْحَقَّ : *al-ḥaqq*
الْحَجَّ : *al-ḥajj*
نُعِمَّ : *nu'ima*
عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَسِيٌّ : *'arasi* (bukan *'arasiyy* atau *'arasy*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu	(bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah	(bukanaz-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah	
الْبِلَادُ	: al-bilādu	

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دَيْنُ اللهِ : *dînullah*

بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= subhānahū wa ta'ālā
saw.	= allallāhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKARTA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Fokus Penelitian	34
C. Definisi Istilah.....	35
D. Desain Penelitian.....	35
E. Data dan Sumber Data	36
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	39
I. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Data.....	41
B. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Q.S. Al-Mujadila [58]: 11	1
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	37
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir.....	32
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambaran Lokasi Penelitian
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 4 Validasi Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 Administrasi Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi Lab. IPA dan Lab. TIK
- Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Penelitian
- Lampiran 8 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Muh. Effendy Saputra, 2025. “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.*” Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Taqwa dan Ali Nahrudin Tanal.

Penelitian ini membahas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan strategi kepala sekolah, upaya optimalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berusaha menggali secara mendalam bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dan tantangan yang dihadapi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah meliputi peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui pelatihan guru dan kurikulum terintegrasi serta peningkatan komunikasi dengan orang tua melalui berbagai *platform*. Optimalisasi strategi dilakukan dengan mengembangkan dimensi beriman dan berkebinekaan global, bergotong royong dan mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif. Faktor pendukung utama adalah partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur, fasilitas digital, serta sumber daya dan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komprehensif diperlukan untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Profil Pelajar Pancasila

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Muh. Effendy Saputra, 2025. *“The Principal’s Strategy in Shaping the Character of the Pancasila Student Profile at SMP Negeri 3 Palopo.”* Thesis of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Taqwa and Ali Nahrudin Tanal.

This study discusses the principal’s strategy in shaping the character of the Pancasila Student Profile at SMP Negeri 3 Palopo. The research aims to identify, analyze, and describe the principal’s strategies, optimization efforts, as well as supporting and inhibiting factors in shaping the Pancasila Student Profile. Using a case study approach, this research seeks to explore in depth how the strategies are implemented and the challenges encountered. The research employs a descriptive qualitative method. The subjects of the study were the principal, the vice principal for curriculum, and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of the study show that the principal’s strategies include improving the quality of teaching and learning through teacher training and an integrated curriculum, as well as strengthening communication with parents through various platforms. The optimization of these strategies was carried out by developing dimensions such as faith and piety, global diversity, cooperation and independence, as well as critical and creative reasoning. The main supporting factor was the active participation of teachers in curriculum development, while the inhibiting factors included limited infrastructure, digital facilities, resources, and technology. This study concludes that a comprehensive strategy is required to overcome challenges and optimize the formation of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Strategy, Principal, Pancasila Student Profile

Verified by UPB

الملخص

مُجَّد إِفندي سابوترا، 2025. "استراتيجيات مدير المدرسة في تشكيل شخصية المتعلم البانتشاسيلي في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية 3 (SMPN 3) فالوفو". رسالة جامعية، في شعبة إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: تقوى وعلي نهر الدين تانال.

يتناول هذا البحث استراتيجيات مدير المدرسة في تشكيل شخصية المتعلم البانتشاسيلي في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية 3 (SMPN 3) فالوفو. ويهدف هذا البحث إلى اكتشاف وتحليل ووصف استراتيجيات مدير المدرسة، وجهود تحسينها، بالإضافة إلى العوامل المساندة والمعيقة في تشكيل شخصية المتعلم البانتشاسيلي. ومن خلال منهج دراسة الحالة، يسعى هذا البحث إلى الكشف بعمق عن كيفية تنفيذ هذه الاستراتيجيات والتحديات التي تواجهها. أما نوع البحث المستخدم فهو البحث النوعي الوصفي. وتشمل وحدات البحث مدير المدرسة، ونائب المدير للشؤون المنهجية، والمدرسين. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وأما تحليل البيانات فتم باستخدام أساليب تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج/التحقق منها. أظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات مدير المدرسة تشمل تحسين جودة التعليم والتعلم من خلال تدريب المدرسين والمناهج المدججة، وكذلك تعزيز التواصل مع أولياء الأمور عبر منصات متنوعة. كما يتم تحسين الاستراتيجيات من خلال تنمية أبعاد الإيمان والتنوع العالمي، والتعاون والاستقلالية، إضافة إلى التفكير النقدي والإبداعي. وكان العامل المساند الرئيس هو المشاركة الفاعلة للمدرسين في تطوير المناهج، بينما شملت العوامل المعيقة محدودية البنية التحتية، والمرافق الرقمية، وكذلك الموارد والتقنية. ويخلص البحث إلى أن استراتيجيات شاملة ضرورية لمواجهة التحديات وتحقيق أقصى قدر من الفاعلية في تشكيل شخصية المتعلم ذي بروفيل البانتشاسيلي.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، مدير المدرسة، المتعلم ذو بروفيل البانتشاسيلي

ال لغة تطوير وحدة قبل من ال تحقق ت م

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi kepala sekolah sangat penting dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Peran kepala sekolah sangat menentukan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengarahkan visi sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin yang merancang strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadila [58]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Keterangan di atas secara keseluruhan, Surah Al-Mujadila [58]: 11 memberikan panduan bagi kepala sekolah untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.¹ Ini sejalan dengan tujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter dan berilmu. Itu sebabnya kepala sekolah harus mempunyai strategi agar dapat membentuk karakter pelajar yang mencerminkan nilai-nilai positif dan sikap yang membangun.

¹ Quraish Shihab, "Al-Qur'an: Tafsir dan Makna," Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Strategi kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila. Namun, tantangan dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila melibatkan pemahaman yang belum merata, kurangnya integrasi dalam kurikulum, dan kebijakan sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung visi kepala sekolah.² Resikonya mencakup pemahaman yang kurang mendalam oleh siswa, kesenjangan antara konsep dan implementasi nilai-nilai pancasila, serta ketidakselarasan dalam operasional sekolah. Resikonya mencakup pemahaman yang kurang mendalam oleh siswa, kesenjangan antara konsep dan implementasi nilai-nilai pancasila, serta ketidakselarasan dalam operasional sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Israwati Amir, Nursalam, Irvan Mustafa yang menemukan bahwa tantangan implementasi profil pelajar pancasila meliputi kurangnya pemahaman guru tentang konsep profil pelajar pancasila, keterbatasan sarana prasarana, dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila ke dalam pembelajaran.³ Selain itu, penelitian Dede Suhermah dan Septiyani Endang Yunitasari mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi profil pelajar pancasila membutuhkan dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif.⁴ Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan

² Fiabdillah, R., Fadloilallah, R., Wisal, M. H., & Hamdani, Y. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2, 88–94.

³ Israwati Amir, Nursalam, Irvan Mustafa, "Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar, (Ambon: Institut Agama Islam Negeri Ambon 2022): 208.

⁴ Dede Suhermah dan Septiyani Endang Yunitasari, "Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TKIT Al Furqon Al Azhari Bekasi Timur," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, no. 4 (2023): 2266-2269.

bahwa pembentukan karakter profil pelajar pancasila memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur memadai, dan pengembangan program yang terencana dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ikhfatul Hasanah yang membahas tentang profil pelajar pancasila ditemukan bahwa: Pertama, pada tahap perencanaan, kepala sekolah membentuk tim fasilitator, melaksanakan pelatihan seperti *In House Training (IHT)*, dan menyusun modul proyek berdasarkan tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, dalam pelaksanaan kepala sekolah mendorong komunikasi dan kolaborasi antar warga sekolah, membangun komunitas praktis, dan memastikan proyek berpusat pada siswa. Terakhir, evaluasi dilakukan melalui pengawasan langsung ke kelas saat proyek berlangsung untuk menilai ketercapaian tujuan dan mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki.⁵ Penelitian lain dilakukan oleh Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati ditemukan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan teladan.⁶

Studi hubungan Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila masih terbatas. Kecenderungan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak studi, seperti yang dilakukan oleh Nurul

⁵ Nurul Ikhfatul Hasanah, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 146.

⁶ Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati: *Strategi sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila*, (Madiun: Universitas PGRI, 2023), 1.

Ikhfatul Hasanah dan Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati, lebih banyak mengungkapkan pengaruh penerapan strategi dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasinya. Misalnya, penelitian dalam Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila" menyoroti pentingnya strategi dalam pembentukan karakter melalui pendekatan seperti pembiasaan positif, ekstrakurikuler, dan pembelajaran berbasis diferensiasi.⁷ Tetapi tidak membahas secara mendalam tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengatasi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang ada. Selain itu, penelitian dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman dan Bertakwa untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam kolaborasi dengan guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting.⁸ Namun, jurnal tersebut kurang memberikan solusi konkret tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengatasi tantangan penggunaan teknologi dan keterbatasan fasilitas digital dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, studi sebelumnya belum mengungkap tentang strategi kepala sekolah dalam mengatasi

⁷ Rahmatul Jariah Zany, *Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kelurahan 15 Ulu Palembang*, Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah, Vol. 9 No. 3, September 2024, 398-409.

⁸ Laikha Listiyani, Fitri Puji Rahmawati, Anik Ghufon, *Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman dan Bertakwa untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 9 No. 3, September 2024, 893-904.

keterbatasan infrastruktur, sumber daya, dan penggunaan teknologi, yang merupakan aspek penting dalam merumuskan strategi yang efektif untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila.

Observasi dan wawancara awal di SMP Negeri 3 kota Palopo, ditemukan bahwa strategi kepala sekolah masih ada beberapa yang belum tercapai. Mereka mengalami kendala teknis maupun praktis baik dalam strategi kepala sekolah membentuk karakter profil pelajar pancasila melibatkan: keterbatasan infrastruktur, sumber daya, penggunaan teknologi.⁹ Hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dan kendala yang mereka hadapi. Untuk menemukan kendala, faktor internal dan eksternal yang berkontribusi penting untuk dikaji.¹⁰ Selain itu, perlu ditemukan strategi yang tepat dalam mengembangkan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.

Konteks pembentukan Profil Pelajar Pancasila, sebuah pendekatan teoritis komprehensif mensyaratkan keselarasan antara infrastruktur, sumber daya manusia, dan ekosistem teknologi pendidikan. Secara ideal, strategi pengembangan karakter siswa memerlukan suatu model ekologis yang terintegrasi, dimana sarana prasarana, kompetensi guru, dan akses teknologi informasi menjadi subsistem yang saling mendukung. Infrastruktur yang memadai dengan peralatan digital lengkap, guru berkualifikasi dengan kompetensi

⁹ Hairun Paripik, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Palopo, Wawancara oleh Muh. Effendy Saputra, Palopo, 15 November 2024

¹⁰ Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Peserta Didik Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.

pedagogis tinggi, serta konektivitas digital yang merata, akan menciptakan lingkungan belajar transformatif yang mampu menghasilkan profil pelajar yang berkarakter, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan beriman. Pendekatan holistik ini tidak sekadar memenuhi standar teknis, melainkan menjadi wahana pembentukan karakter siswa yang utuh, sesuai dengan filosofi pancasila sebagai landasan pembangunan pendidikan nasional. Dengan demikian, bahwa keberhasilan pembentukan profil pelajar pancasila sangat bergantung pada tiga komponen utama yang harus berjalan secara sinergis: Pertama, ketersediaan infrastruktur dan sarana pembelajaran yang memadai; Kedua, kualitas sumber daya manusia, serta; Ketiga, integrasi teknologi pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga komponen ini harus dikelola secara strategis oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.¹¹

Penelitian ini didasarkan pada 3 argumentasi. Pertama, strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila memerlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Keterbatasan fasilitas, sarana prasarana, dan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan program pembentukan karakter yang efektif dan menyeluruh.¹² Kedua, pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila membutuhkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan

¹¹ Sutanto, R. (2023). Pendekatan Holistik dalam Pembentukan Karakter Berbasis Pancasila: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 112-127.

¹² Amalia Diana Fitri, skripsi: "*strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter islami peserta didik di SDIT global insan madani*" (Jakarta: 2021), 13.

pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Kendala dalam penggunaan teknologi, seperti terbatasnya akses internet dan fasilitas digital, mempengaruhi efektivitas program penguatan karakter yang dijalankan kepala sekolah. Ketiga, keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas sumber daya yang tersedia. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi SDM maupun infrastruktur, menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. yang bertanggung jawab.¹³ Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai strategi-strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup masalah yang akan diteliti oleh peneliti yang disebabkan oleh masalah yang terlalu luas sehingga peneliti dapat fokus pada suatu penelitian sehingga pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus terkait strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.

¹³ Hidayanto, N. E., Hariyanto, H., & Jayawardana, H. B. A. (2003). Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 246-253

C. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Masalah utama ini dijabarkan ke dalam 3 sub masalah, yaitu:

1. Gambaran strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila?
2. Strategi optimalisasi kepala sekolah upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila?
3. Faktor pendukung dan penghambat/tantangan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Gambaran umum upaya dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.
2. Strategi optimalisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Strategi Kepala Sekolah yang memungkinkan inovasi dan kreativitas dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.
2. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat dalam membantu guru menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam Analisis Kepala Sekolah, khususnya dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap lembaga/madrasah agar dapat mengantisipasi berbagai persoalan terkait Strategi Kepala Sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Nurul Ikhfatul Hasanah: dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember.”¹⁴ Nurul Ikhfatul Hasanah misalnya yang fokus pada dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Nurul Ikhfatul Hasanah memperkenalkan pandangan yang diperluas tentang dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dalam penelitian Nurul Ikhfatul Hasanah menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang penelitian yang diperoleh 1.) Perencanaan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMK Negeri 5 Jember yaitu 1. kepala sekolah membentuk tim fasilitator yang terdiri dari guru kelas dan guru pendamping. 2. Tingkat kesiapan sekolah. 2.) Pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu membangun komunikasi dan kolaborasi, mengembangkan komunitas praktis. 3.) Evaluasi strategi kepala sekolah dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kepala sekolah melakukan pengawasan kelas pada proses pelaksanaan P5 berlangsung. Kajian Nurul Ikhfatul Hasanah dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang

¹⁴ Nurul Ikhfatul Hasanah, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember,*” (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 146.

profil pelajar pancasila namun kajian itu fokus kepada dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Sementara penelitian ini mengaitkan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Kajian Nurul Ikhfatul Hasanah menguatkan dugaan pentingnya Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profi Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember.

2. Penelitian Ilham Bayu Ludiansyah: dengan judul “Strategi sekolah dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”¹⁵ misalnya yang fokus pada Strategi sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati memperkenalkan pandangan yang diperluas tentang strategi sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. Dalam penelitian Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang penelitian yang diperoleh bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan teladan. Kajian Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang profil pelajar pancasila namun kajian itu fokus kepada strategi sekolah

¹⁵ Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati, “*Strategi sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila*”, (Madiun: Universitas PGRI, 2023), 1.

dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. Sementara penelitian ini mengaitkan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Kajian Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati menguatkan dugaan pentingnya Strategi Sekolah dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sebagai upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

3. Penelitian Laikha Listiyani, Fitri Puji Rahmawati, Anik Ghufon: dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman dan Bertakwa untuk Peningkatan Mutu Pendidik.”¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam mewujudkan pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa di SDN 01 Karanganyar, serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang sebagai studi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 01 Karanganyar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi terstruktur dan kontekstual yang diterapkan di SDN 01 Karanganyar berhasil mewujudkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasi strategi *teacher’s*

¹⁶ Laikha Listiyani, Fitri Puji Rahmawati, Anik Ghufon, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Dan Bertakwa Untuk Peningkatan Mutu Pendidik.*” (Universitas Muhammadiyah Surakarta) Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024, 2548-6950

affection dalam kegiatan keagamaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kebiasaan keagamaan dan karakter siswa. Adapun persamaannya penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel kedua tentang Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Dan Bertakwa.

B. Kajian Teori

1. Strategi Kepala Sekolah

a. Definisi Strategi

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.¹⁷ Pendapat para ahli, Siagian menyebut bahwa strategi merupakan cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dipergunakan oleh suatu lembaga (orang) untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya. Pengertian lain yang dikemukakan oleh Hak dan Majlur menyebutkan bahwa strategi adalah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral; menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam arti sasaran jangka panjang, program kegiatan dan skala prioritas, alokasi sumber daya manusia; menyeleksi bidang yang digeluti organisasi; mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi dan kekuatan serta kelemahannya; melibatkan

¹⁷ Warni Tune Sumar, “*Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*” (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 8

semua tingkat hierarkis dari organisasi.¹⁸ Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Siagian dan Hak serta Majlur, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu pendekatan atau rencana yang mendasar dan fundamental yang digunakan oleh suatu lembaga atau individu untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Strategi mencakup pola keputusan yang konsisten dan integral, menetapkan tujuan jangka panjang, program kegiatan, alokasi sumber daya manusia, pemilihan bidang kegiatan, serta respon yang tepat terhadap peluang, ancaman dari lingkungan eksternal, dan kekuatan serta kelemahan internal. Strategi juga melibatkan semua tingkat hierarkis dalam organisasi.

b. Teori dan Tahapan Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan proses yang kompleks dan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi. Proses ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu analisis, perumusan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memanfaatkan peluang yang ada.¹⁹ Berikut adalah tahapannya:

1. Tahap pertama dalam manajemen strategi adalah analisis/perencanaan. Pada tahap ini, organisasi perlu memahami situasi internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerjanya. Analisis lingkungan eksternal mencakup identifikasi peluang dan ancaman yang mungkin dihadapi. Ini melibatkan pemahaman tentang tren pasar, kondisi ekonomi, perubahan regulasi, dan

¹⁸ Nazarudin, *Manajemen Strategik* (Palembang: CV. Amanah, 2018), 6.

¹⁹ David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (16th ed.). Pearson. Page 45-78.

faktor sosial yang dapat mempengaruhi bisnis. Misalnya, perubahan dalam kebijakan pemerintah atau pergeseran preferensi konsumen dapat menciptakan peluang baru atau ancaman bagi organisasi. Selain itu, analisis kompetitif juga penting untuk mengetahui posisi organisasi di pasar dan bagaimana pesaing beroperasi. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan pesaing, organisasi dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk bersaing. Di sisi lain, analisis internal berfokus pada kekuatan dan kelemahan organisasi. Melalui analisis SWOT, organisasi dapat mengidentifikasi kompetensi inti, sumber daya yang tersedia, serta area yang perlu diperbaiki. Kekuatan dapat mencakup keunggulan dalam teknologi, sumber daya manusia yang berkualitas, atau reputasi merek yang kuat. Sebaliknya, kelemahan mungkin mencakup keterbatasan dalam kapasitas produksi, masalah keuangan, atau kurangnya inovasi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang situasi ini, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam merumuskan strategi.

2. Setelah analisis dilakukan, tahap berikutnya adalah perumusan strategi. Pada tahap ini, organisasi menetapkan tujuan strategis yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus selaras dengan visi dan misi organisasi serta mencerminkan ambisi jangka panjang. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin menetapkan tujuan untuk meningkatkan pangsa pasar sebesar 10% dalam dua tahun ke depan. Selanjutnya, organisasi merumuskan strategi utama yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini bisa mencakup strategi pertumbuhan, diversifikasi, atau pengurangan biaya. Selain itu, penting untuk

merancang program dan rencana operasional yang konkret, yang akan menjadi panduan dalam pelaksanaan strategi. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah spesifik, alokasi sumber daya, dan penjadwalan kegiatan.

3. Tahap implementasi adalah saat di mana rencana strategis mulai dijalankan. Pada tahap ini, organisasi harus mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, baik itu sumber daya manusia, finansial, maupun teknologi. Manajemen perubahan juga menjadi aspek penting dalam implementasi, karena seringkali perubahan strategi memerlukan penyesuaian dalam budaya organisasi dan cara kerja tim. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dan pemberdayaan karyawan sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memahami dan mendukung strategi yang telah ditetapkan. Selain itu, pengukuran kinerja selama tahap implementasi juga diperlukan untuk memastikan bahwa rencana berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan alat seperti balanced scorecard dapat membantu dalam memantau kinerja dan memberikan umpan balik yang diperlukan.
4. Setelah implementasi, tahap terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini, organisasi perlu mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Ini melibatkan pengukuran pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan analisis apakah strategi tersebut memberikan hasil yang diinginkan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ditetapkan, organisasi harus melakukan penyesuaian yang diperlukan. Proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai kinerja saat ini, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang berharga untuk perencanaan strategis di masa

depan. Dengan demikian, manajemen strategi menjadi siklus yang berkelanjutan, di mana setiap tahap saling mempengaruhi dan berkontribusi pada kesuksesan organisasi secara keseluruhan. Secara keseluruhan, manajemen strategi adalah proses yang integral bagi setiap organisasi yang ingin bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang kompetitif. Dengan mengikuti tahapan analisis, perumusan, implementasi, dan evaluasi secara sistematis, organisasi dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya merespons perubahan dengan cepat, tetapi juga memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Proses ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi, karena lingkungan bisnis yang dinamis sering kali memerlukan penyesuaian strategi yang cepat dan efektif. Dalam konteks pembentukan karakter, strategi kepala sekolah dimulai dari tahap perencanaan dengan menyusun program pembinaan karakter yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Program ini biasanya dituangkan dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan disusun dengan memperhatikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang akan ditanamkan kepada peserta didik²⁰

c. Defenisi Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Menurut Suryosubroto, strategi kepala sekolah adalah serangkaian

²⁰ Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability* (15th ed.). Pearson. Page 102-130

rencana tindakan yang disusun untuk mencapai visi dan misi sekolah. Strategi ini meliputi pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum, dan pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Mulyasa, strategi kepala sekolah adalah langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia, mengembangkan kurikulum, membangun iklim sekolah yang kondusif, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.²² Berdasarkan pengertian strategi kepala sekolah menurut Suryosubroto dan Mulyasa, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi kepala sekolah adalah serangkaian rencana tindakan yang disusun untuk mencapai visi dan misi sekolah. Strategi ini mencakup beberapa aspek, seperti pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana prasarana, pengembangan kurikulum, membangun iklim sekolah yang kondusif, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

d. Strategi yang Digunakan Kepala Sekolah

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah:

1. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran

Kepala sekolah dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat meliputi pelatihan guru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta memperhatikan kebutuhan individu siswa. Strategi pembentukan karakter juga dilakukan melalui metode

²¹ Suryosubroto. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Penerbit Bumi Aksara.

²² Mulyasa. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Teori dan Praktik Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Pendidikan karakter mencakup tiga komponen penting: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk menerapkan metode ini secara konsisten.

2. Membangun budaya sekolah yang inklusif

Kepala sekolah dapat membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Ini melibatkan menciptakan lingkungan yang mendukung perbedaan dan menghargai keragaman.

3. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua

Strategi ini melibatkan meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa. Kepala sekolah dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan orang tua, surat kabar sekolah, atau *platform* online untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.

4. Mengembangkan program pengembangan profesional

Kepala sekolah dapat mengembangkan program pengembangan profesional untuk guru dan staf sekolah. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi perubahan dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang.

5. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah

Kepala sekolah dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Hal ini dapat mencakup pengembangan program ekstrakurikuler yang menarik, melibatkan siswa dalam pengambilan

keputusan, atau menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa.²³

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Kepala Sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi kepala sekolah meliputi berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi strategi kepala sekolah. Kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat memberikan arahan dan batasan bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan strategis. Misalnya, kebijakan tentang kurikulum, penilaian, atau alokasi anggaran pendidikan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi kepala sekolah. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, kualitas sumber daya manusia, kondisi fisik bangunan, dan iklim kerja di sekolah dapat mempengaruhi keputusan kepala sekolah dalam merumuskan strategi yang efektif.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gaya kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi yang diambil. Gaya kepemimpinan yang dipilih oleh kepala sekolah akan mempengaruhi cara mereka mengelola sumber daya, mendelegasikan tugas, dan membangun hubungan dengan staf dan siswa. Gaya

²³ Bagus Eko Dono, S. Pd., *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa* (Surakarta: PT. GUEPEDIA: 2020), 15

kepemimpinan yang efektif dan mandiri berdampak dalam melakukan pembinaan peserta didik dalam kehadiran, hasil belajar, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim kinerja sekolah.²⁴

4. Kondisi Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi strategi kepala sekolah. Faktor seperti tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan orang tua, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa dapat mempengaruhi keputusan kepala sekolah dalam mengalokasikan sumber daya dan merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Perubahan Teknologi

Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi strategi kepala sekolah. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi dengan *stakeholder* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

2. Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Definisi

Karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Wuryandani, Fathurohman, dan Ambarwati menyatakan bahwa “Karakter merupakan suatu hal sangat

²⁴ Prihantini, M. P., Tahrim, T., Patawari, F., Kanusta, M., Febriyanni, R., Tanal, A. N., ... & Heriadi, S. P. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Edu Publisher.

dibutuhkan oleh seseorang, karakter baik sendiri menjadi komponen yaitu pengetahuan moral (mengetahui yang baik) perasaan moral (menginginkan yang baik), dan perilaku moral (melakukan yang baik)". Menurut Samri menyatakan bahwa "Karakter merupakan sikap atau tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan, perbuatan maupun pikiran berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat".²⁵ Berdasarkan pengertian karakter menurut Wuryandani, Fathurohman, dan Ambarwati, serta Samri, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karakter baik melibatkan pengetahuan moral (mengetahui yang baik), perasaan moral (menginginkan yang baik), dan perilaku moral (melakukan yang baik). Ini mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral.

Pelajar dalam istilah bahasa Indonesia merupakan sinonim siswa murid mahasiswa dan peserta didik. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berburu (belajar bersekolah dan kuliah). Menurut Abudin Nata, pelajar adalah orang yang menginginkan ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah Swt yang berarti Maha Berkehendak.²⁶ Sinolungan, mengemukakan bahwa pengertian pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. dapat disimpulkan bahwa pelajar adalah individu yang sedang menjalani proses pembelajaran untuk

²⁵ Dier Sitepu, "BAB II TINJAUAN PUSTAKA" <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/1535/4/BAB%20II.pdf> (diakses pada 7 Januari 2024, pukul 11.24).

²⁶ Ahmad, "Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran" (Bandung: Usin s artiyasa), 81

memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui jalur formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun secara informal sepanjang hayat.

Karakter pelajar adalah sifat-sifat, nilai-nilai, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang pelajar. Menurut Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan di Universitas State New York, karakter pelajar adalah “kualitas moral dan etika yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat.”²⁷ Dr. Linda Kavelin Popov, pendiri *Virtues Project International*, menyatakan bahwa karakter pelajar adalah “kualitas-kualitas positif yang terdapat dalam diri seseorang yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.”²⁸ Kesimpulan dari kedua pengertian tersebut adalah bahwa karakter pelajar adalah melibatkan aspek moral, etika, dan kualitas positif yang membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Pemahaman nilai-nilai moral dan pengembangan kualitas positif menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter pelajar.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Menurut Irawati profil pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan Indonesia serta menjadi keberlanjutan dari program penguatan karakter. Sedangkan menurut Rusnaeni profil pelajar Pancasila adalah karakter-karakter yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila di

²⁷ Lickona, Thomas. “*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.*”

²⁸ Popov, Linda Kavelin. “*The Family Virtues Guide: Simple Ways to Bring Out the Best in Our Children and Ourselves.*”

mana dapat berpengaruh pada ketahanan pribadi siswa yaitu melalui profil pelajar Pancasila sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki pribadi berkarakter sesuai Pancasila.²⁹ Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah bahwa profil pelajar Pancasila adalah sebagai suatu kebijakan dan program penguatan karakter yang mendukung tujuan pendidikan Indonesia. Profil pelajar tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menciptakan ketahanan pribadi, dan menghasilkan siswa yang memiliki pribadi berkarakter sesuai dengan falsafah negara. Dalam perspektif kepala sekolah, implementasi profil pelajar Pancasila menjadi langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Kebijakan Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan inisiatif penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kebijakan ini lahir dari kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah.³⁰

Dasar hukum dari Kebijakan Profil Pelajar Pancasila berakar pada Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas.

²⁹ Enditiyas Pratiwi, A. Wilda Indra Nanna *STEM dan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: PT. Jejak Pustaka: 2023), 6

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id> pada 24 Desember 2024.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga memberikan kerangka kerja yang jelas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Salah satu kebijakan yang mendukung P3 adalah kebijakan Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila.³¹

Tujuan utama dari Kebijakan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam hal ini, P3 berupaya untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga memiliki rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Latar belakang kebijakan ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia, mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, seperti pengaruh negatif dari media sosial, pergeseran nilai-nilai budaya, dan tantangan global lainnya.

Pelaksanaan Kebijakan Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah di Indonesia mencakup berbagai bentuk realisasi yang beragam. Salah satu bentuknya adalah integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pancasila, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi

³¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Diakses dari <https://www.dpr.go.id> pada 24 Desember 2024.

juga memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan karakter siswa. Sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan, seperti pramuka, seni, olahraga, dan kegiatan sosial yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Proyek pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan lingkungan juga merupakan salah satu cara untuk merealisasikan Kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek-proyek ini, siswa diajak untuk berkontribusi dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar dari pengalaman nyata di lapangan.

Praktik Profil Pelajar Pancasila di sekolah dapat bervariasi, tergantung pada konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah. Beberapa sekolah telah mengimplementasikan program pendidikan karakter yang terstruktur, seperti kelas khusus atau *workshop* yang fokus pada pengembangan karakter. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau pengabdian masyarakat, juga sering diadakan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru, menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.³²

³² Sari, R. (2021). "Implementasi Kebijakan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123-135.

Secara keseluruhan, Kebijakan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Untuk mendukung kebijakan ini, kepala sekolah perlu mengembangkan program-program pembentukan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Program seperti kegiatan sosial, keagamaan, literasi, dan proyek penguatan karakter (P5) menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas nyata siswa.

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.³³ Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka konsep dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Seperti contoh menjalankan perintah agama sesuai

³³ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 33.

kepercayaan masing-masing, berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama manusia.

2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan gotong royong pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi

bangsa. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.³⁴

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategi untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakasa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.³⁵

5. Pelajar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.³⁶

³⁴ Tim Penyusun, Dimensi, *Elemen Dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 19.

³⁵ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 58.

³⁶ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 65.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Dimensi-dimensi karakter tersebut perlu diinternalisasi melalui strategi kepala sekolah yang terarah, terukur, dan partisipatif. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.³⁷

d. Faktor- Faktor Pendukung untuk dapat Mengimplementasikan Program Profil Pelajar Pancasila

Terdapat beberapa faktor pendukung untuk dapat mengimplementasikan Program Profil Pelajar Pancasila agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut beberapa faktornya:

1. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid harus dilakukan dengan dilandaskan semangat kebersamaan semua pihak di sekolah untuk membantu mengoptimalkan proses jalannya program P5.

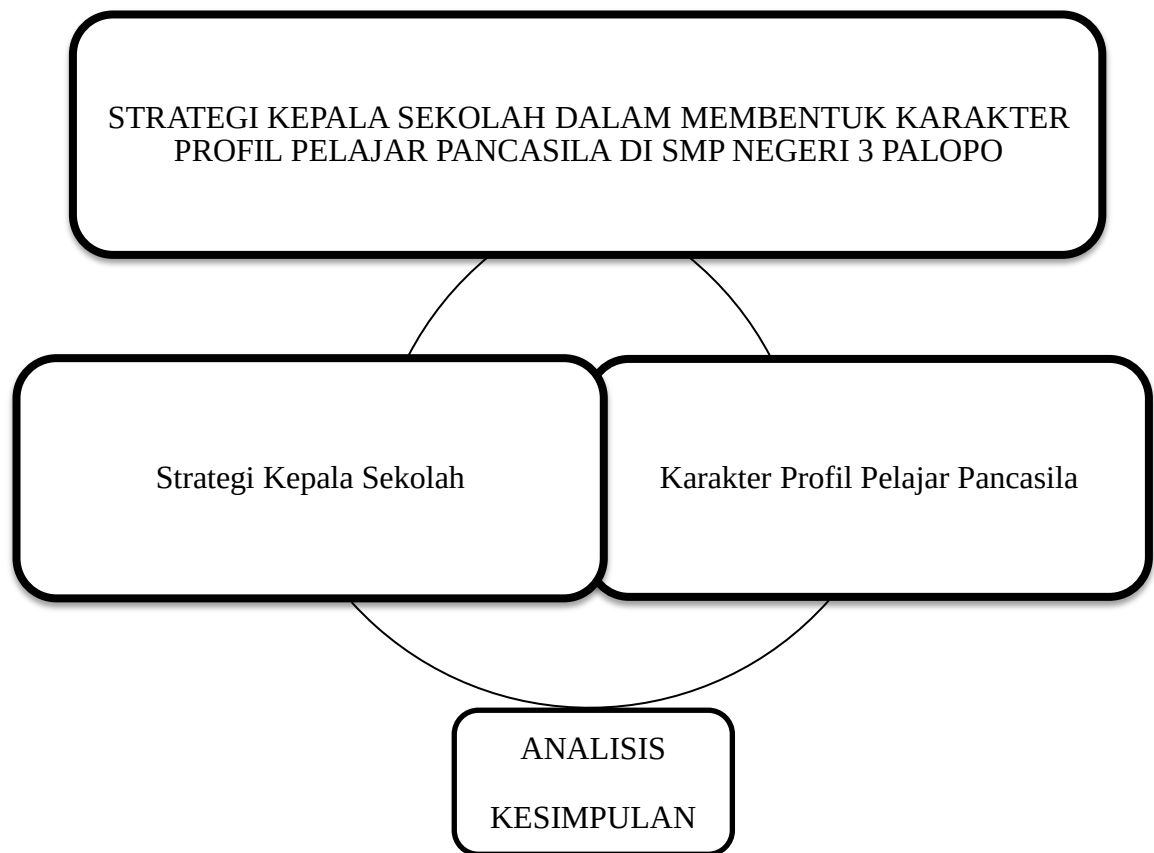
³⁷ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 70.

2. Meningkatkan kualifikasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan *platform* pembelajaran merdeka belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum merdeka.
3. Penyediaan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat. Dimana kurikulum merdeka harus memperhatikan penggunaan bahan materi untuk proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat.
4. Evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan harus dilakukan secara terus menerus agar kurikulum yang diterapkan setara dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat sebagai upaya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi para peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah metode yang dapat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitiannya. Kerangka pikir menggambarkan skema dari penelitian ini agar peneliti lebih mudah dalam merumuskan dan jawaban yang tertera dihipotes. Dan juga kerangka pikir berguna untuk memberi jawaban mengenai hubungan dan terjadi antara variabel.

Untuk memperjelas alur pemikir penelitian ini maka peneliti, menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir yang telah dibuat untuk penelitian yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila", dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki dua fokus utama yang akan dikaji yaitu Strategi Kepala Sekolah dan Karakter Profil Pelajar Pancasila.

Strategi Kepala Sekolah mencakup berbagai upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila, meliputi meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua untuk mengoptimalkan proses pendidikan karakter.

Sementara itu, Karakter profil pelajar pancasila yang diharapkan dapat terbentuk melalui strategi tersebut mencakup enam dimensi utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, berkebinekaan global dengan tetap mempertahankan budaya dan identitas lokal, bergotong royong dalam melakukan kegiatan bersama dan membangun kepedulian terhadap sesama, mandiri dalam mengembangkan diri dan bertanggung jawab atas proses serta hasil belajar, bernalar kritis dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan, serta kreatif dalam menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal serta bermanfaat.

Kedua fokus utama tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku seseorang yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu dalam organisasi secara holistik. Penelitian ini memiliki karakteristik secara alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dipentingkan dari pada hasil.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo, yaitu: Gambaran upaya strategi kepala sekolah fokus pertama akan mengeksplorasi bentuk-bentuk upaya dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila. Fokus kedua akan meneliti strategi optimalisasi kepala sekolah upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila. Fokus ketiga akan meneliti faktor pendukung dan penghambat/tantangan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan:

1. Strategi kepala sekolah adalah serangkaian rencana tindakan yang disusun untuk mencapai visi dan misi sekolah.
2. Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif terdiri atas empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan judul, menyusun rancangan penelitian, menetapkan tempat penelitian, dan menyusun instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

Tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus sebagai *human instrument* mencari informasi, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang terkait yaitu salah satunya Kepala sekolah, Wakasek kurikulum, dan guru SMP Negeri 3 Palopo untuk mendapatkan informasi yang telah ditentukan yang dapat memberikan keterangan terkait persoalan yang dibahas.

3. Analisis Data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh setelah melakukan wawancara langsung kepada beberapa pihak

yang bertanggung jawab atas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila, yaitu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, dan semua pihak yang bertanggung jawab atas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah menganalisis data kemudian membuat laporan hasil penelitian pada skripsi, setelah itu melakukan konsultasi dengan pembimbing hingga siap untuk ujian.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan penerapan metode yang tepat, serta teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai untuk untuk memperoleh data yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada topik yang menjadi dasar dalam pengumpulan informasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian, dan data sekunder, yang didapatkan dari sumber lain seperti internet atau buku yang berkaitan dengan topik tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dari SMP Negeri 3 Palopo.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, karena peneliti kualitatif disebut juga sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuannya. Adapun

instrumen pendukung lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara (*interview guide*) yang digunakan untuk menghimpun semua data dari informan. Berikut kisi-kisi instrumen yang akan digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara sehingga pedoman wawancara tersebut dapat terstruktur.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek yang diamati	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Lokasi
Gambaran upaya strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila	– Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran – Meningkatkan komunikasi dengan orang tua	– Wawancara – Observasi	– Kepala Sekolah – Wakil Kepala Sekolah – Guru	SMP Negeri 3 Palopo
Strategi optimalisasi kepala sekolah upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila	– Pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global – Pengembangan dimensi bergotong royong dan mandiri – Pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif	– Wawancara – Observasi	– Kepala Sekolah – Wakil Kepala Sekolah – Guru	SMP Negeri 3 Palopo
Faktor pendukung dan penghambat/tantangan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila	– Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum – Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital – Keterbatasan sumber daya dan teknologi	– Observasi – Wawancara – Dokumentasi	– Kepala Sekolah – Wakil Kepala Sekolah – Guru	SMP Negeri 3 Palopo

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menerapkan berbagai metode yang memungkinkan penulis mendapatkan informasi secara lengkap, mencakup berbagai metode yang diterapkan.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat didengar dan dirasakan oleh si pengamat. Berdasarkan beberapa pendapat tentang observasi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah ungkapan bahasa yang berupa lisan atau tulisan mengenai suatu pengamatan, peninjauan, dan pencatatan sistematis terhadap objek berdasarkan apa yang dilihat, di dengar dan dirasakan.³⁸

Dalam metode ini penulis turun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan kegiatan untuk memperoleh informasi data yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Hasil wawancara berupa data kualitatif yang kemudian diolah menggunakan alat analisis menjadi informasi deskriptif.

³⁸ Nasution, Suhailasari, and Arfannudin Nurbaiti. *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Guepedia, 2021.

3. Dokumentasi

Penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengambil data yang ada dilapangan yaitu dengan cara merekam langsung informan yang diwawancarai.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari beberapa aspek diantaranya, uji kredibilitas (*Credibility*), uji dependabilitas (*Dependability*), dan uji konfirmabilitas (*Konfirmability*). Berdasarkan beberapa aspek tersebut adapun cara yang digunakan peneliti dalam pengujian kebenaran atau keabsahan data yaitu menggunakan uji konfirmabilitas. Konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya. Teknik uji konfirmabilitas yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan konfirmasi ulang terkait hasil temuannya kepada ahli atau pakar yang relevan dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian berlangsung sampai penelitian selesai, dengan harapan hasil yang diperoleh konsisten dalam analisis data. dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Model analisis interaktif yang digunakan terdiri dari *data*

*reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*³⁹ Adapun uraian dari masing-masing komponen tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Arti dari reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, penyederhanaan hasil catatan- catatan temuan. Data-data yang telah diambil peneliti di lokasi penelitian dikumpulkan dan di analisa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.
2. Penyajian data (*data display*), dalam tahap ini peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasiannya dengan teori.
3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*), pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

³⁹ Sugiyono, 246.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kepala sekolah menerapkan berbagai strategi untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk dapat mengetahui strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila maka dalam penelitian ini peneliti perlu menjabarkan terkait dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian.

a. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran

Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek proses pendidikan. Upaya peningkatan kualitas ini menjadi fondasi penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila, karena melalui pengajaran yang berkualitas, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Ia

menjelaskan bahwa sekolah mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik. Pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis untuk memastikan bahwa metode yang digunakan mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Panduan yang jelas tentang metode pembelajaran yang sesuai juga disediakan, menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. (Sumber data wawancara)

Sementara itu, Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa peran mereka adalah memastikan setiap guru memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang jelas dan terstruktur, di mana nilai-nilai karakter diintegrasikan. Evaluasi berkala terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk menjaga fokus pada karakter siswa. Program mentoring yang melibatkan guru senior membimbing guru baru juga menjadi salah satu inisiatif yang diambil untuk menerapkan strategi pengajaran yang mendukung pembentukan karakter. Kurikulum yang dikembangkan mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, serta mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti diskusi, debat, dan proyek kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui berbagai kegiatan. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif dari sisi pengajaran. Ia berusaha menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung, menggunakan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam diskusi. Tugas yang diberikan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi, seperti proyek kelompok yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab. Dalam setiap diskusi kelas, ia menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan berempati, serta menggunakan studi kasus yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila untuk membantu siswa memahami penerapan karakter dalam situasi nyata. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan fokus pada pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, dukungan pelatihan bagi guru, serta pengembangan kurikulum yang mencakup kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua

Meningkatkan komunikasi dengan orang tua merupakan strategi vital dalam menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang efektif antara sekolah

dan orang tua menjadi jembatan penting dalam memastikan konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa, sehingga proses pembentukan profil pelajar Pancasila dapat berjalan secara optimal. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi dengan orang tua siswa merupakan salah satu fokus utama dalam upaya membentuk karakter siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Ia menjelaskan bahwa berbagai bentuk komunikasi telah dijalin untuk memastikan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Salah satu inisiatif yang diambil adalah pembentukan grup WhatsApp untuk setiap kelas, yang dikelola oleh wali kelas. Melalui *platform* ini, komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, memungkinkan orang tua untuk mendapatkan informasi terkini mengenai perkembangan anak mereka di sekolah. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa sistem pelaporan hasil belajar yang dikembangkan di sekolah tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Laporan ini disampaikan kepada orang tua setiap akhir semester, memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan anak mereka. Selain itu, sekolah juga mengadakan *parenting class* yang bertujuan untuk membantu orang tua dalam mengembangkan karakter siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih personal mengenai komunikasi dengan orang tua. Ia sering menjalin komunikasi melalui grup WhatsApp dan juga bertemu langsung dengan orang tua siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam pertemuan tersebut, ia mendiskusikan perkembangan karakter anak-anak di sekolah, sehingga orang tua dapat memahami lebih baik bagaimana anak mereka berinteraksi dan berperilaku di lingkungan belajar. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan orang tua, serta memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan masukan dan dukungan yang diperlukan. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah-langkah yang signifikan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa. Melalui berbagai inisiatif, seperti grup WhatsApp, sistem pelaporan yang komprehensif, dan *parenting class*, sekolah berusaha untuk menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang efektif ini tidak hanya membantu orang tua dalam memahami perkembangan akademik dan karakter anak mereka, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam mendukung pendidikan. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, diharapkan karakter siswa dapat terbentuk dengan lebih baik, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku.

2. Strategi Optimalisasi Kepala Sekolah Upaya Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Strategi optimalisasi kepala sekolah dalam upaya pembentukan karakter profil pelajar Pancasila merupakan langkah penting dalam mewujudkan visi pendidikan nasional. Upaya ini mencakup berbagai dimensi yang saling terintegrasi untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Implementasinya, kepala sekolah perlu mengembangkan program-program yang mendukung dimensi beriman dan berkebinekaan global, bergotong royong dan mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif. Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila baik dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh komponen sekolah, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pengembangan dimensi-dimensi ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab di masa depan.

a. Pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global

Pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global merupakan upaya holistik sekolah dalam membentuk siswa yang memiliki spiritualitas yang kuat sekaligus wawasan global yang luas. Dimensi ini menjadi fondasi penting dalam profil pelajar Pancasila karena menggabungkan nilai-nilai ketuhanan dengan pemahaman tentang keberagaman dan perspektif global yang diperlukan

di era modern. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo menunjukkan upaya yang terencana dan komprehensif dalam pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global di kalangan siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menjelaskan bahwa untuk memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan, sekolah mengembangkan berbagai program. Salah satu program utama adalah pembiasaan keagamaan harian, seperti sholat berjamaah bagi siswa Muslim dan kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun spiritualitas siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri mereka. Selain itu, kegiatan bakti sosial yang diadakan secara rutin berfungsi untuk mengajarkan siswa tentang kepedulian terhadap sesama, yang merupakan wujud nyata dari keimanan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berempati dan berkontribusi kepada masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab. Dalam konteks kebinekaan global, Drs. H. Basri M., M.Pd. menekankan pentingnya integrasi materi tentang keberagaman budaya dan global dalam kurikulum. Sekolah sering mengadakan kegiatan seperti festival budaya, di mana siswa dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya dari berbagai daerah dan negara. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman, tetapi juga membangun sikap toleransi dan saling menghormati di antara mereka. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang multikultural. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa nilai-nilai keimanan dan ketakwaan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran agama. Program mentoring keagamaan, di mana siswa senior membimbing siswa junior dalam pemahaman dan praktik keagamaan, juga menjadi salah satu inisiatif yang penting. Ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara menyeluruh, dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam proses pembelajaran. Dalam hal kebinekaan global, bapak Hairun juga menekankan pentingnya materi pembelajaran yang mencakup perspektif global dan multikultural. Penggunaan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan informasi dan komunitas global juga didorong, sehingga siswa dapat memiliki wawasan yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih praktis mengenai penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam pembelajaran. Ia memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam materi pelajaran, dengan mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan nilai-nilai agama yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, Nismawati berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral. Ibu Nismawati juga berperan aktif dalam mengembangkan kebinekaan global di kelas. Ia mendorong

siswa untuk mencari informasi dari sumber-sumber internasional dan mendiskusikannya, serta mengadakan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dengan latar belakang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai budaya. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah-langkah yang signifikan dalam pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global. Melalui program-program yang terstruktur dan integrasi nilai-nilai keimanan dalam kurikulum, sekolah ini berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi nilai-nilai keimanan dan kebinekaan dalam pendidikan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi.

b. Pengembangan dimensi bergotong royong dan mandiri

Pengembangan dimensi bergotong royong dan mandiri merupakan strategi sekolah dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan berkolaborasi sekaligus kemandirian dalam menghadapi tantangan. Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam profil pelajar Pancasila, di mana siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan orang lain namun tetap memiliki inisiatif dan tanggung

jawab personal yang kuat. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan dimensi bergotong royong dan kemandirian siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap gotong royong, sekolah merancang berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama. Salah satu program yang diadakan secara rutin adalah bakti sosial, di mana siswa bersama-sama melakukan kegiatan pembersihan lingkungan dan menggalang dana untuk kegiatan sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai gotong royong, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Selain itu, lomba-lomba yang mengedepankan kerja tim, seperti lomba kebersihan kelas dan lomba olahraga, juga menjadi sarana untuk mendorong siswa saling mendukung dan bekerja sama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar untuk berkolaborasi dan memahami pentingnya kontribusi masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Dalam aspek kemandirian, Drs. H. Basri M., M.Pd. menjelaskan bahwa strategi pengembangan kemandirian siswa dilakukan dengan memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada mereka. Sekolah mendorong siswa untuk terlibat dalam organisasi siswa, di mana mereka dapat belajar merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Program kewirausahaan sederhana, seperti bazar, juga diadakan untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengelola usaha kecil dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri mereka. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa kegiatan seperti "Jumat Bersih", di mana seluruh warga sekolah bersama-sama membersihkan lingkungan, juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) yang menekankan kerja sama tim, membantu siswa memahami pentingnya bekerja sama dan saling membantu. Dalam konteks kemandirian, bapak Hairun mendorong siswa untuk mengikuti kompetisi di luar sekolah, yang membantu mereka belajar untuk mempersiapkan diri secara mandiri. Program literasi mandiri, di mana siswa didorong untuk membaca buku-buku pilihan mereka dan membuat refleksi tanpa banyak arahan dari guru, juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih praktis mengenai penerapan nilai-nilai gotong royong dan kemandirian di dalam kelas. Ia sering mengadakan kegiatan pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Dengan mendorong siswa untuk saling membantu, misalnya melalui sistem tutor sebaya, Nismawati berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah. Dalam hal kemandirian, Nismawati berusaha untuk mengembangkan kemandirian siswa dengan memberikan tugas yang menantang dan mendorong mereka untuk mencari solusi secara mandiri. Dalam proyek kelompok, ia memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan peran

masing-masing dan cara penyelesaian proyek. Hal ini membantu siswa belajar untuk berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, yang merupakan aspek penting dari kemandirian. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah-langkah yang signifikan dalam pengembangan dimensi bergotong royong dan kemandirian siswa. Melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur, sekolah ini berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya mampu bekerja sama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, mampu berkolaborasi dengan orang lain, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Integrasi nilai-nilai gotong royong dan kemandirian dalam pendidikan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi.

c. Pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif

Pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif di SMP Negeri 3 Palopo merupakan upaya strategis untuk membentuk siswa yang mampu berpikir analitis dan inovatif. Kedua dimensi ini sangat penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo menunjukkan upaya yang terencana dan sistematis dalam pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif di kalangan siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah,

menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan untuk membentuk cara berpikir kritis siswa melibatkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas, mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argumen mereka. Kegiatan debat yang diadakan secara rutin juga berfungsi untuk melatih siswa dalam menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang dan menilai situasi secara objektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide dan pendapat. Dalam upaya menumbuhkan sikap kreatif, Drs. H. Basri M., M.Pd. menekankan pentingnya pengembangan berbagai program yang mendorong eksplorasi dan inovasi. Salah satu program yang diadakan adalah kegiatan seni dan budaya, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi dalam teater, musik, dan seni rupa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mengembangkan bakat yang mungkin belum terasah. Dengan memberikan kesempatan untuk berkreasi, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas siswa. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan analitis siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah. Mereka belajar untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Metode ini tidak

hanya mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan yang relevan. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih praktis mengenai penerapan strategi berpikir kritis di dalam kelas. Ia sering mengajak siswa untuk berdiskusi dan menganalisis berbagai informasi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Penggunaan studi kasus yang relevan juga menjadi salah satu metode yang ia terapkan, di mana siswa harus menganalisis situasi dan memberikan solusi berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pengembangan kreativitas, ibu Nismawati menjelaskan bahwa sekolah memiliki beberapa program yang mendukung pengembangan kreativitas siswa. Salah satunya adalah proyek kreatif di kelas, di mana siswa diberi kebebasan untuk menciptakan karya mereka sendiri, baik dalam bentuk seni, tulisan, atau presentasi. Dengan mendorong kolaborasi dalam kelompok, siswa dapat menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kreatif siswa, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk bekerja sama dan menghargai kontribusi orang lain. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah-langkah yang signifikan dalam pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif. Melalui berbagai metode pembelajaran yang aktif dan

partisipatif, serta program-program yang mendukung eksplorasi dan inovasi, sekolah ini berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkreasi. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan berpikir yang tajam dan kreativitas yang tinggi. Integrasi nilai-nilai kritis dan kreatif dalam pendidikan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga inovatif dan adaptif terhadap perubahan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat/Tantangan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk mengoptimalkan upaya pembentukan karakter dan mengatasi tantangan yang muncul dalam prosesnya. Faktor pendukung utama dalam implementasi strategi ini adalah partisipasi aktif guru dan sekolah dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan guru dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Selain itu, adanya evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan yang berkelanjutan terhadap program pembentukan karakter juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat

mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Di sisi lain, implementasi strategi pembentukan karakter juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam era digital saat ini di mana teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan teknologi juga dapat menghambat efektivitas program pembentukan karakter, khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik.

a. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum

Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum merupakan strategi kolaboratif yang memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Partisipasi aktif ini menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum karena melibatkan langsung para praktisi pendidikan yang memahami kondisi riil di lapangan. Untuk memahami bagaimana partisipasi aktif guru dan sekolah dalam pengembangan kurikulum diimplementasikan, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo menunjukkan partisipasi aktif guru dan sekolah dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menjelaskan bahwa guru-guru di sekolah ini terlibat secara langsung dalam merancang dan menyesuaikan

kurikulum. Di awal tahun ajaran, sekolah mengadakan *workshop* penyusunan kurikulum yang melibatkan semua guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan, sehingga kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Keterlibatan guru dalam tim pengembang kurikulum yang bertugas mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum secara berkala menunjukkan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum dilakukan melalui pertemuan rutin. Dalam forum ini, guru berdiskusi tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran mereka. Diskusi ini tidak hanya memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang kuat di antara mereka. Dengan saling bertukar ide dan pengalaman, guru dapat menemukan cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih praktis mengenai keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum. Ia menjelaskan bahwa ia dan rekan-rekan guru terlibat dalam merancang kurikulum yang mendukung pembentukan karakter siswa. Pertemuan yang diadakan untuk mendiskusikan cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila

dalam materi pembelajaran menjadi salah satu langkah penting dalam proses ini. Selain itu, kolaborasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo telah menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum. Melalui *workshop*, pertemuan rutin, dan kolaborasi antar guru, sekolah ini berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas kurikulum, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan karakter yang kuat dan beretika.

b. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital

Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital merupakan tantangan signifikan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi pembentukan karakter siswa secara optimal. Keterbatasan ini menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung

pengembangan profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek yang memerlukan dukungan teknologi dan fasilitas khusus. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo mengungkapkan adanya keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital yang mempengaruhi implementasi strategi pembentukan karakter siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ukuran mushollah yang tidak memadai untuk melaksanakan sholat berjamaah bagi siswa Muslim. Keterbatasan ini mencerminkan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan secara kolektif. Selain itu, fasilitas laboratorium yang kurang memadai juga menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan praktikum yang dapat mengembangkan karakter siswa. Keterbatasan ruang terbuka dan fasilitas olahraga yang dapat digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi perhatian, karena kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung. Dalam konteks fasilitas digital, Drs. H. Basri M., M.Pd. menyoroti bahwa laboratorium di sekolah masih perlu ditingkatkan, dengan peralatan yang belum memadai untuk mendukung semua kegiatan praktikum yang direncanakan. Meskipun ada beberapa proyektor, jumlahnya terbatas dan sering kali tidak berfungsi dengan baik, yang menghambat proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, infrastruktur yang ada belum sepenuhnya mendukung tujuan tersebut. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi yang memadai juga menjadi masalah. Dengan tidak cukupnya perangkat komputer untuk semua siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi terhambat. Hal ini menciptakan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara maksimal. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan fasilitas ini, masih banyak yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih praktis mengenai keterbatasan infrastruktur. Ia menekankan bahwa kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek sangat terasa. Dalam situasi ini, guru sering kali harus beradaptasi dengan kondisi yang ada, yang dapat membatasi kreativitas dalam merancang kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa. Ibu Nismawati juga merasakan bahwa peralatan digital seperti proyektor sering mengalami masalah teknis, dan jumlah komputer yang tersedia tidak mencukupi untuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua siswa. Harapannya adalah adanya perbaikan di masa depan agar proses pembelajaran dapat didukung dengan lebih baik. (Sumber data Wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital yang berdampak pada implementasi strategi pembentukan karakter siswa. Keterbatasan dalam fasilitas keagamaan, laboratorium, ruang terbuka, dan peralatan digital menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas

pendidikan, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting bagi sekolah untuk terus berupaya meningkatkan infrastruktur dan fasilitas yang ada. Dengan perbaikan yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, mendukung pengembangan karakter siswa, dan memfasilitasi penggunaan teknologi yang lebih optimal dalam pendidikan.

c. Keterbatasan sumber daya dan teknologi

Keterbatasan sumber daya dan teknologi merupakan tantangan kompleks yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi strategi pembentukan karakter siswa. Keterbatasan ini mencakup aspek sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang keduanya saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Hasil wawancara dengan para narasumber di SMP Negeri 3 Palopo mengungkapkan adanya keterbatasan sumber daya dan teknologi yang mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Drs. H. Basri M., M.Pd., sebagai kepala sekolah, menjelaskan bahwa kondisi kompetensi guru di sekolah cukup beragam. Meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah rutin mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Namun, tantangan yang lebih besar muncul dari aspek keterbatasan teknologi. Koneksi internet yang tidak stabil dan kecepatan yang rendah menjadi kendala utama, terutama di beberapa lokasi yang belum

terjangkau sinyal. Hal ini menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama untuk kegiatan yang memerlukan akses online. Selain itu, tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi dan kuota internet yang memadai, yang semakin memperburuk situasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. (Sumber data wawancara)

Hairun Paripik, S.Pd., wakasek kurikulum, menambahkan bahwa pelatihan yang diadakan di sekolah meliputi *workshop* dan seminar yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah agar mereka dapat mendapatkan perspektif baru. Namun, Hairun menyadari bahwa masih ada kebutuhan untuk lebih banyak pelatihan yang spesifik dan terarah, terutama yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran. Dalam hal keterbatasan teknologi, ia menyoroti masalah infrastruktur jaringan yang menghambat penggunaan teknologi secara maksimal. Beberapa area di sekolah tidak terjangkau oleh sinyal yang baik, dan keterbatasan anggaran menjadi tantangan tersendiri dalam mencari solusi untuk masalah ini. (Sumber data wawancara)

Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd., sebagai guru bahasa Inggris, memberikan perspektif yang lebih praktis mengenai pelatihan dan keterbatasan teknologi. Ia merasa bahwa meskipun pelatihan yang diterima cukup membantu, masih ada ruang untuk perbaikan. Beberapa pelatihan yang diikuti tidak selalu relevan dengan kebutuhan di lapangan, dan ia berharap ada lebih banyak pelatihan yang fokus pada praktik langsung dalam pembentukan karakter siswa. Dari pengalamannya, ia mencatat bahwa akses internet yang tidak stabil sering kali

mengganggu proses pembelajaran. Kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran yang memerlukan koneksi internet yang baik membuatnya harus mencari alternatif lain yang tidak selalu efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga menghambat kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa. (Sumber data wawancara)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Palopo menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya dan teknologi yang berdampak pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, tantangan dalam hal akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat teknologi menjadi hambatan yang signifikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting bagi sekolah untuk terus berupaya meningkatkan infrastruktur teknologi dan menyediakan pelatihan yang lebih relevan dan terarah bagi guru. Dengan perbaikan yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, mendukung pengembangan karakter siswa, dan memfasilitasi penggunaan teknologi yang lebih optimal dalam pendidikan.

B. Pembahasan

1. Gambaran Upaya Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo

Gambaran upaya strategi kepala sekolah merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo yang secara utuh membentuk sistem pendidikan berkarakter. Istilah

upaya strategi tidak hanya dimaknai sebagai penerapan program-program pendidikan karakter, tetapi juga dimulai dari tahapan perencanaan oleh kepala sekolah, pelaksanaan oleh guru, sampai pada evaluasi program pembentukan karakter oleh seluruh warga sekolah. Adapun yang menjadi indikator dalam upaya strategi kepala sekolah yaitu peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua.

a. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran

Sekolah telah mengambil langkah-langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan menekankan pembentukan karakter siswa. Ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang mencakup kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari upaya ini adalah untuk tidak hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini sejalan dengan temuan Widodo yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta pelatihan guru secara berkelanjutan mampu meningkatkan prestasi akademis siswa sekaligus membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Ia menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di lingkungan sekolah.⁴⁰ Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Ilham Bayu Ludiansyah dkk yang menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan

⁴⁰ Widodo, H. Millennialization Of Islamic Education Based on Neuroscience In The Third Generation University In Yogyakarta Indonesia Suyadi.

kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk siswa yang memiliki tanggung jawab sosial dan integritas tinggi. Ilham Bayu Ludiansyah dkk menekankan pentingnya peran guru dan kurikulum yang terintegrasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa.⁴¹ Sekolah dapat mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Program ini dapat mencakup *workshop* dan seminar yang membekali guru dengan strategi untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

b. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua

SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah signifikan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa melalui inisiatif seperti grup WhatsApp, sistem pelaporan, dan *parenting class*. Upaya ini bertujuan untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua, sehingga orang tua dapat lebih memahami perkembangan anak dan berperan aktif dalam pendidikan. Dengan keterlibatan orang tua, diharapkan karakter siswa dapat terbentuk dengan lebih baik, menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kartika Yulianti dan rekan-rekan yang menyoroti pentingnya peran guru dan pemimpin sekolah dalam mendorong keterlibatan orang tua di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian mereka menemukan bahwa undangan aktif dari guru kepada orang tua, seperti melalui komunikasi langsung dan pelibatan dalam kegiatan sekolah, sangat efektif

⁴¹ Ilham Bayu Ludiansyah, Nurhadji Nugraha, dan Yuni Harmawati, “Strategi sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila”, (Madiun: Universitas PGRI, 2023), 1.

meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.⁴² Selain itu, penelitian oleh A. Aziz dan rekan-rekan menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran daring, orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengawas, sementara sekolah menyediakan sistem pelaporan dan wadah komunikasi seperti grup WhatsApp.⁴³ Kolaborasi ini terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua dan berdampak positif pada perkembangan karakter serta hasil belajar siswa .

2. Strategi Optimalisasi Kepala Sekolah Upaya Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Strategi optimalisasi kepala sekolah merupakan pendekatan komprehensif yang diterapkan untuk memaksimalkan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo. Strategi ini mencakup pengembangan dimensi-dimensi karakter secara terintegrasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Melalui pendekatan holistik ini, kepala sekolah fokus pada pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi strategi optimalisasi ini dilakukan melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis, sehingga

⁴² Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. (2020). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48, 98 - 113.

⁴³ Aziz, A., Saddhono, K., & Setyawan, B. (2022). A parental guidance patterns in the online learning process during the COVID-19 pandemic: case study in Indonesian school. *Heliyon*, 8.

siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global

SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah signifikan dalam pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global. Melalui program terstruktur dan integrasi nilai-nilai keimanan dalam kurikulum, sekolah berkomitmen untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan akademis serta memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sehingga integrasi nilai-nilai keimanan dan kebinekaan dalam pendidikan menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang cerdas dan memiliki integritas moral serta sosial yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan studi Nurul Ikhfatul Hasanah, yang menegaskan bahwa pendidikan nilai di sekolah menengah di Indonesia sangat menekankan integrasi nilai keimanan (iman-taqwa) dan akhlak mulia dalam visi, strategi, serta pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut dijadikan fondasi utama dalam pengembangan karakter siswa, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Implementasi nilai keimanan dan kebinekaan ini juga selaras dengan tujuan kurikulum nasional untuk menghasilkan generasi yang kuat secara moral dan sosial.⁴⁴ Selain itu, penelitian oleh

⁴⁴ Nurul Ikhfatul Hasanah, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember,” (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 146.

Abdulkarim dan rekan-rekan mengenai pengembangan buku ajar Pendidikan Pancasila berbasis Bhinneka Tunggal Ika di perguruan tinggi, studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi, keberagaman agama, budaya, dan sosial dalam materi ajar mampu membentuk pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.⁴⁵ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan karakter inklusif, toleran, dan berintegritas tinggi pada siswa .

b. Pengembangan dimensi bergotong royong dan mandiri

SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah signifikan dalam pengembangan dimensi bergotong royong dan kemandirian siswa. Melalui program dan kegiatan terstruktur, sekolah berkomitmen untuk membentuk siswa yang mampu bekerja sama serta mandiri dan bertanggung jawab. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu berkarakter kuat, mampu berkolaborasi, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Integrasi nilai-nilai gotong royong dan kemandirian dalam pendidikan menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang cerdas dan memiliki integritas moral serta sosial yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan studi Sari Karmina dan rekan-rekan yang meneliti implementasi pembelajaran kooperatif di sekolah-sekolah Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip kerja sama dalam pembelajaran, seperti pembagian tugas kelompok dan orientasi pada kolaborasi, mampu membentuk siswa yang tidak hanya mampu bekerja sama,

⁴⁵ Abdulkarim, A., Komalasari, K., Saripudin, D., Ratmaningsih, N., & Anggraini, D. (2020). Development of a Unity in Diversity-based Pancasila Education Text Book for Indonesian Universities. *International Journal of Instruction*, 13, 371-386.

tetapi juga mandiri dalam menyelesaikan tugas.⁴⁶ Selain itu, meta-analisis yang dilakukan oleh Karta Jayadi dan rekan-rekan menegaskan bahwa paradigma pendidikan multikultural di Indonesia sangat menekankan nilai-nilai persatuan, keadilan sosial, dan identitas budaya, yang di dalamnya tercakup semangat gotong royong dan kemandirian. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam berbagai kebijakan dan praktik pendidikan untuk membentuk generasi yang cerdas secara akademis, berintegritas moral, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.⁴⁷ Pentingnya integrasi nilai gotong royong dan kemandirian dalam pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter siswa yang kuat, kolaboratif, dan mandiri.

c. Pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif

SMP Negeri 3 Palopo telah mengambil langkah signifikan dalam pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif. Melalui metode pembelajaran aktif dan partisipatif serta program yang mendukung eksplorasi dan inovasi, sekolah berkomitmen untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan berkreasi. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan berpikir yang tajam dan kreativitas yang tinggi. Integrasi nilai-nilai kritis dan kreatif dalam pendidikan menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang cerdas, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

⁴⁶ Karmina, S., Dyson, B., St John Watson, P., & Philpot, R. (2021). Teacher Implementation of Cooperative Learning in Indonesia: A Multiple Case Study. *Education Sciences*, 11, 218.

⁴⁷ Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8.

Penelitian ini sejalan dengan studi W. Sumarni dan S. Kadarwati yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek *etno-STEM* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di sekolah menengah di Indonesia. Melalui metode pembelajaran aktif yang mengintegrasikan eksplorasi budaya lokal dan sains, siswa tidak hanya mampu menganalisis permasalahan secara kritis, tetapi juga terdorong untuk berinovasi dan berkreasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.⁴⁸ Selain itu, penelitian oleh Kardoyo dan rekan-rekan di mana strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Melalui pembelajaran yang menantang dan mendorong siswa untuk menganalisis kasus serta mencari solusi alternatif, siswa menjadi lebih terlibat, mampu mengemukakan pendapat, dan menunjukkan kreativitas dalam proses belajar.⁴⁹ Pendekatan ini relevan untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat/Tantangan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor ini

⁴⁸ Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2020). Ethno-Stem Project-Based Learning: Its Impact to Critical and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9, 11-21.

⁴⁹ Kardoyo., Nurkhin, A., , M., & Pramusinto, H. (2020). Problem-Based Learning Strategy: Its Impact on Students' Critical and Creative Thinking Skills. *European journal of educational research*, 9, 1141-1150.

menjadi determinan penting yang mempengaruhi efektivitas program pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Faktor pendukung utama meliputi partisipasi aktif guru dan sekolah dalam pengembangan kurikulum. Faktor ini menciptakan fondasi yang kuat untuk implementasi strategi yang adaptif dan responsif. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital, serta keterbatasan sumber daya dan teknologi yang dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui identifikasi faktor pendukung, sekolah dapat memaksimalkan potensi yang ada, sementara pemahaman terhadap faktor penghambat memungkinkan pengembangan solusi alternatif yang tepat dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila sesuai visi pendidikan nasional.

a. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum

SMP Negeri 3 Palopo telah menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum. Melalui *workshop*, pertemuan rutin, dan kolaborasi antar guru, sekolah berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas kurikulum, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis dan memiliki integritas moral serta sosial yang tinggi. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam

pendidikan menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan karakter yang kuat dan beretika. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Jessica D. Hoffmann dan rekan-rekan yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah Indonesia. Melalui pengalaman guru yang terlibat dalam program pengembangan profesional, ditemukan bahwa kolaborasi, *workshop*, dan pertemuan rutin antar guru sangat efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran.⁵⁰ Selain itu, penelitian oleh Ali Rachman dan rekan-rekan mengenai pengembangan dan validasi Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (KT P5) di sekolah-sekolah perintis. Studi ini menegaskan bahwa pelibatan guru dalam pemilihan dan implementasi tema-tema P5 sangat penting untuk memastikan integrasi nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam kurikulum.⁵¹ Siswa menunjukkan preferensi dan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga mendukung pembentukan karakter dan integritas sosial yang tinggi.

⁵⁰ Hoffmann, J., Cipriano, C., Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, I., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*.

⁵¹ Rachman, A., Yulius, H., Putro, S., Rusandi, M., David, D., Situmorang, B., Tema, K., Penguatan, P., Pelajar, P., & , P. (2024). The development and validation of the "Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10.

b. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital

SMP Negeri 3 Palopo menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital yang berdampak pada implementasi strategi pembentukan karakter siswa. Keterbatasan dalam fasilitas keagamaan, laboratorium, ruang terbuka, dan peralatan digital menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting bagi sekolah untuk terus berupaya meningkatkan infrastruktur dan fasilitas yang ada. Dengan perbaikan yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, mendukung pengembangan karakter siswa, dan memfasilitasi penggunaan teknologi yang lebih optimal dalam pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan studi Agustinus Hermino dan Imron Arifin yang menyoroti tantangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan fasilitas, termasuk sarana keagamaan, ruang terbuka, dan akses digital, berdampak pada efektivitas program pembentukan karakter siswa.⁵² Selain itu, penelitian oleh D. Saripudin dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital berbasis nilai sangat efektif dalam membentuk karakter siswa, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas digital dan infrastruktur pendukung. Studi ini menegaskan pentingnya peningkatan fasilitas digital agar integrasi teknologi dalam pendidikan karakter dapat berjalan optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap

⁵² Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European journal of educational research*, 9, 1009-1023.

perkembangan karakter siswa.⁵³ Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital merupakan tantangan nyata dalam implementasi pendidikan karakter, sehingga perbaikan sarana menjadi langkah penting untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara efektif.

c. Keterbatasan sumber daya dan teknologi

SMP Negeri 3 Palopo menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya dan teknologi yang berdampak pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, tantangan seperti akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat teknologi menjadi hambatan signifikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting bagi sekolah untuk terus berupaya meningkatkan infrastruktur teknologi dan menyediakan pelatihan yang lebih relevan dan terarah bagi guru. Dengan perbaikan yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, mendukung pengembangan karakter siswa, dan memfasilitasi penggunaan teknologi yang lebih optimal dalam pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan kajian Rasimin dan rekan-rekan yang mengidentifikasi tantangan utama dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah Indonesia, yaitu keterbatasan infrastruktur, akses internet yang tidak stabil, dan kurangnya pelatihan teknologi bagi guru. Studi ini menegaskan bahwa keterbatasan perangkat dan akses digital berdampak langsung pada efektivitas

⁵³ Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character. *International Journal of Instruction*.

pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.⁵⁴ Selain itu, penelitian Lalu Sumardi dan rekan-rekan menemukan bahwa kurangnya infrastruktur digital dan keterbatasan kompetensi pedagogis serta teknologi guru menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar Indonesia. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional dan kurang mendukung pengembangan karakter serta keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.⁵⁵ Peningkatan fasilitas teknologi dan pelatihan guru yang terarah sangat diperlukan untuk mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan pembahasan di atas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo meliputi peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Optimalisasi strategi ini diwujudkan melalui pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global, bergotong royong dan mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif. Faktor pendukung utama adalah partisipasi aktif guru dan sekolah dalam pengembangan kurikulum, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital, serta keterbatasan sumber daya dan teknologi. Keistimewaan dari temuan ini terletak pada keterpaduan strategi kepala sekolah yang tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara holistik

⁵⁴ Rasimin., Semma, A., , Z., Ali, M., & Helmy, M. (2024). Multi-dimensional challenges in the Indonesian social science information technology-based learning: A systematic literature review. *Heliyon*, 10.

⁵⁵ Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond to the Characteristics of the 21st Century Learning?. *International Journal of Instruction*.

mengintegrasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam setiap dimensi kehidupan sekolah, termasuk kolaborasi lintas peran antara guru, siswa, dan orang tua yang jarang diungkap secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi SMP Negeri 3 Palopo sebagai panduan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program pembentukan karakter yang sudah berjalan, serta merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kendala yang ada. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data, terutama terkait kedalaman eksplorasi persepsi siswa secara langsung mengenai implementasi strategi tersebut. Ketidakhadiran data dari siswa dapat menyebabkan kurangnya pemahaman yang utuh mengenai dampak nyata strategi kepala sekolah di tingkat peserta didik. Hal ini berpotensi mengaburkan evaluasi keberhasilan strategi, karena tidak terdengar langsung suara pihak yang menjadi sasaran utama dari pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak perspektif siswa melalui metode kualitatif yang lebih mendalam, seperti *focus group discussion* atau wawancara mendalam, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak strategi kepala sekolah dari sudut pandang peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Palopo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran strategi pembentukan karakter profil pelajar Pancasila, SMP Negeri 3 Palopo telah mengimplementasikan pendekatan komprehensif melalui tiga strategi utama. Pertama, sekolah meningkatkan kualitas pengajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, memberikan pelatihan bagi guru, serta mengembangkan kurikulum yang mencakup kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp, sistem pelaporan komprehensif, dan *parenting class* untuk menciptakan kemitraan yang kuat dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Upaya strategis ini bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Strategi optimalisasi pembentukan karakter profil pelajar Pancasila, SMP Negeri 3 Palopo mengimplementasikan enam dimensi utama. Pertama, pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global melalui program terstruktur dan integrasi nilai-nilai keimanan dalam kurikulum untuk membentuk siswa yang memahami nilai-nilai Pancasila. Kedua, pengembangan dimensi bergotong royong dan mandiri dilakukan melalui program yang

mendorong siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab. Ketiga, pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif diterapkan melalui metode pembelajaran aktif dan program yang mendukung eksplorasi serta inovasi. Secara keseluruhan, strategi ini bertujuan membentuk generasi yang cerdas secara akademis, berkarakter kuat, inovatif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Implementasi strategi pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program. Faktor pendukung utama adalah partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum melalui *workshop*, pertemuan rutin, dan kolaborasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Namun, sekolah menghadapi faktor penghambat berupa keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital, termasuk keterbatasan fasilitas keagamaan, laboratorium, ruang terbuka, dan peralatan digital yang berdampak pada implementasi strategi pembentukan karakter. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan teknologi, seperti akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat teknologi, menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Meskipun ada upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, tantangan infrastruktur dan teknologi masih memerlukan perhatian serius agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung pengembangan karakter siswa.

B. Saran

1. Saran Aspek Teoritik

- a. Hasil penelitian ini, yang mengkaji secara mendalam strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo, dapat dijadikan literatur atau referensi bacaan yang berharga bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan.
- b. Penelitian ini juga berpotensi untuk diadaptasi sebagai bahan ajar. Studi kasus yang disajikan dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang tantangan dan solusi nyata dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di lapangan.
- c. Penelitian ini menyediakan dasar empiris dan kerangka konseptual bagi peneliti selanjutnya yang dapat dikutip dan dikembangkan. Data dan analisis yang disajikan dapat menjadi titik tolak untuk pengembangan penelitian yang lebih spesifik, misalnya dengan fokus pada dimensi karakter tertentu, perbandingan antar sekolah, atau pengembangan model intervensi.

2. Saran Aspek Praktis

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi SMP Negeri 3 Palopo sebagai panduan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program pembentukan karakter yang sudah berjalan, serta merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kendala yang ada.
- b. Mengingat adanya keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital, serta keterbatasan sumber daya dan teknologi yang menjadi penghambat, sekolah disarankan untuk terus mengupayakan perbaikan agar kendala-kendala yang

menghambat dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila dapat diminimalisir dan diatasi secara bertahap melalui perencanaan strategis yang komprehensif, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta inovasi dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

- c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak perspektif siswa melalui metode kualitatif yang lebih mendalam, seperti *focus group discussion* atau wawancara mendalam, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak strategi kepala sekolah dari sudut pandang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A., Komalasari, K., Saripudin, D., Ratmaningsih, N., & Anggraini, D. (2020). *Development of a Unity in Diversity-based Pancasila Education Text Book for Indonesian Universities*. *International Journal of Instruction*, 13, 371-386.
- Agussalim, A., Widjaja, S., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). *Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students*. *International Journal of Instruction*.
- Ahmad. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Bandung: Usin Sartiya.
- Aziz, A., Saddhono, K., & Setyawan, B. (2022). *A parental guidance patterns in the online learning process during the COVID-19 pandemic: case study in Indonesian school*. *Heliyon*, 8.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Dimensi, Elemen Dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta.
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (16th ed.). Pearson.
- Dono, B. E. (2020). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Surakarta: PT. GUEPEDIA.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Peserta Didik Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Fiabdillah, R., Fadlolillah, R., Wisal, M. H., & Hamdani, Y. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2, 88-94.
- Fitri, A. D. (2021). *Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SDIT Global Insan Madani*. Skripsi. Jakarta.
- Hasanah, N. I. (2023). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.

- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9, 1009-1023.
- Hidayanto, N. E., Hariyanto, H., & Jayawardana, H. B. A. (2003). Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 246-253.
- Hoffmann, J., Cipriano, C., Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, I., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8.
- Kardoyo., Nurkhin, A., & Pramusinto, H. (2020). Problem-Based Learning Strategy: Its Impact on Students' Critical and Creative Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*, 9, 1141-1150.
- Karmina, S., Dyson, B., St John Watson, P., & Philpot, R. (2021). Teacher Implementation of Cooperative Learning in Indonesia: A Multiple Case Study. *Education Sciences*, 11, 218.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id> pada 24 Desember 2024.
- Lickona, T. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*.
- Listiyani, L., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman dan Bertakwa untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 893-904.
- Ludiansyah, I. B., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2023). *Strategi Sekolah dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Madiun: Universitas PGRI.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Teori dan Praktik Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., & Nurbaiti, A. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Guepedia.
- Nazarudin. (2018). *Manajemen Strategik*. Palembang: CV. Amanah.

- Paripik, H. (2024, November 15). Wawancara oleh Muh. Effendy Saputra. Palopo.
- Popov, L. K. *The Family Virtues Guide: Simple Ways to Bring Out the Best in Our Children and Ourselves*.
- Pratiwi, E., & Nanna, A. W. I. (2023). *STEM dan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: PT. Jejak Pustaka.
- Prihantini, M. P., Tahrim, T., Patawari, F., Kanusta, M., Febriyanni, R., Tanal, A. N., & Heriadi, S. P. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Edu Publisher.
- Rachman, A., Yulius, H., Putro, S., Rusandi, M., David, D., & Situmorang, B. (2024). The development and validation of the "Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10.
- Ramadhani, N., Taqwa, T., & Guntur, M. (2025). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Menindaklanjuti Perubahan Kurikulum di Smp Negeri 4 Palopo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 108-120.
- Rasimin., Semma, A., Ali, M., & Helmy, M. (2024). Multi-dimensional challenges in the Indonesian social science information technology-based learning: A systematic literature review. *Heliyon*, 10.
- Sari, R. (2021). *Implementasi Kebijakan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123-135.
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character. *International Journal of Instruction*.
- Shihab, Q. (2017). *Al-Qur'an: Tafsir dan Makna*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitepu, D. *BAB II TINJAUAN PUSTAKA*. Diakses dari <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/1535/4/BAB%20II.pdf> pada 7 Januari 2024.
- Suhermah, D., & Yunitasari, S. E. (2023). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TKIT Al Furqon Al Azhari Bekasi Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4, 2266-2269.
- Sukadari., Huda, M., Perianto, E., & Subarkah, E. (2021). Improving Education Quality of Secondary School In Indonesia: An Empirical Research. *Journal of Southwest Jiaotong University*.

- Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond to the Characteristics of the 21st Century Learning? *International Journal of Instruction*.
- Sumar, W. T. (2020). *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2020). Ethno-Stem Project-Based Learning: Its Impact to Critical and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9, 11-21.
- Suryosubroto. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Penerbit Bumi Aksara.
- Sutanto, R. (2023). Pendekatan Holistik dalam Pembentukan Karakter Berbasis Pancasila: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 112-127.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Diakses dari <https://www.dpr.go.id> pada 24 Desember 2024.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability* (15th ed.). Pearson.
- Widodo, H. Millennialization Of Islamic Education Based on Neuroscience In The Third Generation University In Yogyakarta Indonesia Suyadi.
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. (2020). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48, 98-113.
- Zany, R. J. (2024). *Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kelurahan 15 Ulu Palembang*. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(3), 398-409.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Lokasi Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Palopo

NPSN : 40307832

Status : Negeri

Status Kepemilikan : 20500546

Status Akreditasi : A

SK Pendirian Sekolah : H.01.4.1979

Tanggal SK Pendirian : 1979-04-01

Alamat Sekolah : Prov. Sulawesi Selatan, kota Palopo, Kec. Wara Timur

Nama Kepala sekolah : DRS. H. Basri, M M.Pd.

Tahun didirikan : 1979

Status Kepemilikan : Pemerintah

b. Sejarah Singkat

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palopo terbentuk dari hasil integrasi SMEP. Negeri palopo berdasarkan Surat keputusan kepala Kantor wilayah departemen pendudukan dan kebudayaan provinsi Sulawesi selatan nomor: C.04.5. 79 Tanggal 9 Maret 1979 tentang terbentuknya SMP Negeri 3 Palopo terhitung mulai tanggal 01 Maret 1979. Adapun kepala sekolah yang menjabat di SMP Negeri 3 Palopo sebagai berikut:

NO	Nama Kepala Sekolah	Lama Menjabat
1	Drs. Kulmuddin Malik Daido	Tahun 1979 – 1990
2	Drs. Hamid	Tahun 1990 – 2000
3	Drs. Hj. Hudiah	Tahun 2000 – 2004
4	Drs. H. Rasman, M.Si	Tahun 2004 – 2013
5	Burhanuddi Semmaide, S.Pd. M.M	Tahun 2013 – 2015
6	Kartini, S.Pd. M.Si	Tahun 2015 – 2019
7	Drs. H. Basri M.,M.Pd.	Tahun 2019-Sampai sekarang

3. Visi dan Misi Sekolah

a) Visi

“Terwujudnya Sekolah yang berakhlak Mulia, Berkualitas, Kompetitif dan ramah Lingkungan.

b) Misi

- 1) Menumbuh kembangkan Sikap, Perilaku yang berlandaskan Agama di Sekolah.
- 2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menarik sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- 3) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat.
- 4) Menata lingkungan sekolah yang ramah, nyaman, sehat, dan aman.
- 5) Mendorong, membantu, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minatnya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWACARA

Judul: Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus	Pertanyaan Penelitian
1	Gambaran upaya strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila	1. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran	1. Strategi apa yang Bapak terapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam konteks pembentukan karakter? 2. Bagaimana Bapak memastikan metode pembelajaran mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila? 3. Bagaimana bapak mengukur kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila?
		2. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua	1. Apa saja bentuk komunikasi yang dijalin oleh pihak sekolah dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila? 2. Bagaimana kepala sekolah mendorong keterlibatan orang tua agar berperan aktif dalam mendukung nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah?

2	Strategi optimalisasi kepala sekolah upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila	1. Pengembangan dimensi beriman dan berkebinekaan global	1. Program apa yang Bapak kembangkan untuk memperkuat dimensi beriman dan bertakwa pada siswa? 2. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan kebinekaan global pada siswa? 3. Apa tantangan dalam mengembangkan kedua dimensi tersebut?
		2. Pengembangan dimensi bergotong royong dan mandiri	1. Kegiatan apa saja yang dirancang untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa? 2. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa?
		3. Pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif	1. Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk cara berpikir siswa yang kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, menilai situasi secara objektif, dan mengambil keputusan yang tepat? 2. Program atau kegiatan apa yang dikembangkan sekolah untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa, terutama dalam mendorong mereka menghasilkan ide,

			karya, atau solusi yang baru dan bermanfaat?
3	Faktor pendukung dan penghambat/tantangan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila	1. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum	1. Bagaimana keterlibatan guru dalam merancang atau menyesuaikan kurikulum yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila? 2. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam mendorong kolaborasi antar guru dalam mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan relevan bagi siswa?
		2. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas digital	1. Apa saja keterbatasan infrastruktur yang dihadapi dalam implementasi strategi pembentukan karakter? 2. Bagaimana kondisi fasilitas laboratorium dan peralatan digital seperti proyektor (LCD), dan komputer di sekolah ini?
		3. Keterbatasan sumber daya dan teknologi	1. Bagaimana kondisi kompetensi dan pelatihan guru dalam mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila? 2. Apa saja kendala terkait akses internet dan penggunaan

			teknologi di sekolah ini? 3. Bagaimana strategi Bapak mengatasi keterbatasan sumber daya dan teknologi tersebut?
--	--	--	--

Lampiran 3 Hasil Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas

- a. Nama Informan : Drs. H. Basri M., M.Pd. (Kepala Sekolah)
Hairun Paripik, S.Pd. (Wakasek Kurikulum)
Nismawati, S.Pd., M.Pd. (Guru Bahasa Inggris)
- b. Hari/Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

B. Pertanyaan Wawancara

a. Gambaran Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Profil

Pelajar Pancasila

1. Strategi apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan bagaimana Bapak memastikan metode pembelajaran mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila?

Jawaban Kepala Sekolah: "Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam konteks pembentukan karakter, kami mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, kami mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik. Selain itu, kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, agar siswa lebih terlibat. Untuk memastikan metode pembelajaran mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila, kami mengadakan pelatihan bagi guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Kami juga menyediakan panduan yang jelas tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Kami berperan dalam memastikan bahwa setiap guru memiliki RPP yang jelas dan terstruktur, di mana nilai-nilai karakter diintegrasikan. Kami melakukan evaluasi berkala terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan bahwa karakter siswa tetap menjadi fokus utama. Selain itu, kami mengadakan program mentoring di mana guru senior membimbing guru baru dalam menerapkan strategi pengajaran yang mendukung pembentukan karakter. Kami juga mengembangkan kurikulum yang mencakup kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila. Kami mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi, debat, dan proyek kolaboratif, yang dapat

membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari."

Jawaban Guru: "Dari sisi pengajaran, kami para guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Saya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa dalam diskusi. Saya juga memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Misalnya, saya sering mengadakan proyek kelompok di mana siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga mereka dapat belajar nilai-nilai seperti kerjasama dan tanggung jawab. Saya memastikan setiap metode pembelajaran yang saya gunakan memiliki tujuan yang jelas terkait dengan pembentukan karakter. Misalnya, dalam setiap diskusi kelas, saya selalu menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan berempati. Saya juga kadang menggunakan studi kasus yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila untuk membantu siswa memahami bagaimana karakter tersebut diterapkan dalam situasi nyata."

2. Apa saja bentuk komunikasi yang dijalin oleh pihak sekolah dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawaban Kepala Sekolah: "Saya dan rekan-rekan saya menyadari pentingnya komunikasi yang baik dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Bentuk komunikasi yang kami jalin cukup beragam. Seperti, kami memiliki grup WhatsApp untuk setiap kelas yang dikelola oleh wali kelas sebagai sarana komunikasi cepat dengan orang tua."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Kami mengembangkan sistem pelaporan hasil belajar yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Laporan ini kami komunikasikan kepada orang tua setiap dan akhir semester. Kami juga mengadakan *parenting class* untuk mengembangkan karakter siswa."

Jawaban Guru: "Sebagai guru, saya sering menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp. Saya sering ketemu dengan orang tua siswa, baik di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah mendiskusikan karakter anaknya disekolah."

b. Strategi Optimalisasi Kepala Sekolah Upaya Pembentukan Karakter

Profil Pelajar Pancasila

1. Program apa yang Bapak/Ibu kembangkan untuk memperkuat dimensi beriman dan bertakwa pada siswa dan Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan kebinekaan global pada siswa?

Jawaban Kepala Sekolah: "Untuk memperkuat dimensi beriman dan bertakwa pada siswa, kami mengembangkan beberapa program. Yang utama adalah program pembiasaan keagamaan harian seperti sholat berjamaah bagi siswa muslim dan kegiatan ibadah sesuai agama masing-masing. Kami juga mengadakan kegiatan bakti sosial secara rutin untuk mengajarkan siswa tentang kepedulian terhadap sesama sebagai wujud keimanan. Untuk mengembangkan kebinekaan global pada siswa, kami mengintegrasikan materi tentang keberagaman budaya dan global dalam kurikulum, kami juga sering mengadakan kegiatan seperti festival budaya di mana siswa dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya dari berbagai daerah dan negara."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Untuk memperkuat dimensi beriman dan bertakwa Kami memastikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran agama. Kami juga mengembangkan program mentoring keagamaan di mana siswa senior membimbing siswa junior dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Untuk mengembangkan kebinekaan global Kami memastikan materi pembelajaran mencakup perspektif global dan multikultural. Selain itu, kami mendorong penggunaan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan informasi dan komunitas global."

Jawaban Guru: "Sebagai guru, saya mendukung program-program tersebut dengan memastikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tercermin dalam pembelajaran di kelas. Saya juga sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Selain itu, saya mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Untuk mengembangkan kebinekaan global, di kelas saya mendorong siswa untuk mencari informasi dari sumber-sumber internasional dan mendiskusikannya di kelas. Selain itu, saya mengadakan proyek kolaboratif di mana siswa harus bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda untuk menyelesaikan tugas tertentu."

2. Kegiatan apa saja yang dirancang untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa dan bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa?

Jawaban Kepala Sekolah: "Untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa, kami merancang berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama. Salah satunya adalah program bakti sosial yang diadakan secara rutin, di mana siswa bersama-sama melakukan kegiatan pembersihan lingkungan, mengadakan penggalangan dana untuk kegiatan sosial. Selain itu, kami juga biasa mengadakan lomba-lomba yang mengedepankan kerja tim,

seperti lomba kebersihan kelas dan lomba olahraga, yang mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai gotong royong, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Untuk aspek kemandirian, Strategi kami dalam mengembangkan kemandirian siswa adalah dengan memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada mereka. Kami mendorong siswa untuk terlibat dalam organisasi siswa, di mana mereka dapat belajar merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Selain itu, kami mengadakan program kewirausahaan sederhana, seperti bazar, di mana mereka belajar mengelola usaha kecil dari perencanaan hingga pelaksanaan."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Kami memiliki beberapa kegiatan untuk menumbuhkan sikap gotong royong. Pertama, program Jumat Bersih di mana seluruh warga sekolah bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR yang menekankan kerja sama tim. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya bekerja sama dan saling membantu. Untuk aspek kemandirian, Kami mendorong siswa untuk mengikuti kompetisi-kompetisi di luar sekolah, yang membantu mereka belajar untuk mempersiapkan diri secara mandiri. Selain itu, kami memiliki program literasi mandiri, di mana siswa didorong untuk membaca buku-buku pilihan mereka dan membuat refleksi tanpa banyak arahan dari guru."

Jawaban Guru: "Di kelas, saya sering mengadakan kegiatan pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, saya mendorong siswa untuk saling membantu dalam belajar, misalnya dengan sistem tutor sebaya di mana siswa yang lebih paham membantu teman yang kesulitan. Untuk aspek kemandirian Sekolah kami memiliki beberapa strategi untuk mengembangkan kemandirian siswa yang saya lihat efektif. Untuk di dalam kelas, saya berusaha untuk mengembangkan kemandirian siswa dengan memberikan tugas yang menantang dan mendorong mereka untuk mencari solusi secara mandiri. Misalnya, dalam proyek kelompok, saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan peran masing-masing dan cara penyelesaian proyek. Hal ini membantu mereka belajar untuk berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan."

3. Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk cara berpikir siswa yang kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, menilai situasi secara objektif, dan mengambil keputusan yang tepat dan Program atau kegiatan apa yang dikembangkan sekolah untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa, terutama

dalam mendorong mereka menghasilkan ide, karya, atau solusi yang baru dan bermanfaat?

Jawaban Kepala Sekolah: "Strategi kami dalam membentuk cara berpikir siswa yang kritis melibatkan penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Kami mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas, di mana mereka dapat mengemukakan pendapat dan argumen mereka. Selain itu, kami juga biasa mengadakan kegiatan debat yang melatih siswa untuk menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang dan menilai situasi secara objektif. Untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa, kami mengembangkan berbagai program yang mendorong eksplorasi dan inovasi. Salah satunya adalah program seni dan budaya, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni, seperti teater, musik, dan seni rupa, agar siswa dapat mengeluarkan kreativitas mereka."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Kami menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) di mana siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa, Kami memiliki program kewirausahaan di mana siswa diajarkan untuk merancang dan menjalankan usaha kecil. Dalam program ini, siswa belajar untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan menerapkannya dalam praktik, yang memberikan siswa keterampilan baru untuk mengekspresikan kreativitas mereka."

Jawaban Guru: "Dari sudut pandang saya sebagai guru, strategi yang sekolah kami terapkan untuk membentuk cara berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Saya sering mengajak siswa untuk berdiskusi dan menganalisis berbagai informasi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Selain itu, saya juga menggunakan studi kasus yang relevan, di mana siswa harus menganalisis situasi dan memberikan solusi berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa, Sekolah kami memiliki beberapa program yang sangat mendukung pengembangan kreativitas siswa. Salah satunya adalah proyek kreatif di kelas, di mana siswa diberi kebebasan untuk menciptakan karya mereka sendiri, baik itu dalam bentuk seni, tulisan, atau presentasi. Saya juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menghasilkan ide-ide baru. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, saya berharap mereka dapat mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat dan relevan."

c. Faktor Pendukung dan Penghambat/Tantangan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

1. Bagaimana keterlibatan guru dalam merancang atau menyesuaikan kurikulum yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila?

Jawaban Kepala Sekolah: "Guru-guru di sekolah kami aktif terlibat dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum. Kami mengadakan workshop penyusunan kurikulum di awal tahun ajaran, di mana semua guru berpartisipasi dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru juga terlibat dalam tim pengembang kurikulum sekolah yang bertugas mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum secara berkala."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum dilakukan melalui pertemuan. Dalam forum ini, guru berdiskusi tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran mereka. Kami juga mendorong guru untuk berbagi praktik baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut."

Jawaban Guru: "Saya dan rekan-rekan guru terlibat dalam merancang kurikulum yang mendukung pembentukan karakter. Kami biasa mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam materi pembelajaran. Selain itu, kami juga berkolaborasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut."

2. Apa saja keterbatasan infrastruktur yang dihadapi dalam implementasi strategi pembentukan karakter dan bagaimana kondisi fasilitas laboratorium dan peralatan digital seperti proyektor (LCD), dan komputer di sekolah ini?

Jawaban Kepala Sekolah: "Kami menghadapi beberapa keterbatasan infrastruktur dalam implementasi strategi pembentukan karakter. Salah satunya adalah mushollah tidak terlalu besar untuk melaksanakan sholat berjamaah bagi siswa yang beragama muslim, fasilitas seperti laboratorium juga belum masih kurang untuk mendukung kegiatan praktikum yang dapat mengembangkan karakter siswa. Selain itu, kami juga mengalami keterbatasan dalam fasilitas olahraga dan ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Untuk kondisi fasilitas digital secara spesifik, Kondisi fasilitas laboratorium di sekolah kami masih perlu ditingkatkan, laboratorium belum dilengkapi dengan peralatan yang memadai, sehingga kami tidak dapat melaksanakan semua kegiatan praktikum yang direncanakan. Untuk peralatan digital, kami memiliki

beberapa proyektor, tetapi jumlahnya terbatas dan sering kali tidak berfungsi dengan baik."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Keterbatasan infrastruktur lainnya termasuk kurangnya akses terhadap teknologi yang memadai. Misalnya, kami tidak memiliki cukup perangkat komputer untuk semua siswa, yang menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa fasilitas seperti laboratorium juga belum sepenuhnya dilengkapi untuk mendukung kegiatan praktikum yang dapat mengembangkan karakter siswa. Untuk kondisi fasilitas digital secara spesifik, komputer kami memiliki beberapa unit, tetapi tidak cukup untuk semua siswa. Hal ini membuat kami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara maksimal. Kami sedang berupaya untuk meningkatkan fasilitas ini, tetapi masih ada banyak yang perlu dilakukan."

Jawaban Guru: "Keterbatasan infrastruktur lainnya termasuk kurangnya akses terhadap teknologi yang memadai. Misalnya, kami tidak memiliki cukup perangkat komputer untuk semua siswa, yang menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa fasilitas seperti laboratorium juga belum sepenuhnya dilengkapi untuk mendukung kegiatan praktikum yang dapat mengembangkan karakter siswa. Untuk kondisi fasilitas digital secara spesifik, Untuk komputer kami memiliki beberapa unit, tetapi tidak cukup untuk semua siswa. Hal ini membuat kami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara maksimal. Kami sedang berupaya untuk meningkatkan fasilitas ini, tetapi masih ada banyak yang perlu dilakukan."

3. Bagaimana kondisi kompetensi dan pelatihan guru dalam mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dan apa saja kendala terkait akses internet dan penggunaan teknologi di sekolah ini?

Jawaban Kepala Sekolah: "Kondisi kompetensi guru di sekolah kami cukup beragam. Sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi masih ada yang perlu ditingkatkan. Kami biasa mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Untuk aspek keterbatasan teknologi, kendala utama terkait akses internet di sekolah kami adalah koneksi yang tidak stabil dan kecepatan yang rendah serta ada beberapa lokasi belum terjangkau. Hal ini menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama untuk kegiatan yang memerlukan akses online. Selain itu, tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi dan kuota internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi."

Jawaban Wakasek Kurikulum: "Pelatihan yang kami adakan meliputi workshop atau seminar yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Kami juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah agar mereka dapat mendapatkan perspektif baru. Namun, kami menyadari bahwa masih ada kebutuhan untuk lebih banyak pelatihan yang spesifik dan terarah. Untuk aspek keterbatasan teknologi, kami juga menghadapi masalah dalam hal infrastruktur jaringan. Beberapa area di sekolah tidak terjangkau oleh sinyal yang baik, sehingga menghambat penggunaan teknologi secara maksimal. Kami berusaha untuk mencari solusi, tetapi keterbatasan anggaran menjadi tantangan tersendiri."

Jawaban Guru: "Saya merasa bahwa pelatihan yang kami terima cukup membantu, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan. Beberapa pelatihan yang kami ikuti tidak selalu relevan dengan kebutuhan di lapangan. Kami berharap ada lebih banyak pelatihan yang fokus pada praktik langsung dalam pembentukan karakter siswa. Untuk aspek keterbatasan teknologi, Dari pengalaman saya, akses internet yang tidak stabil sering kali mengganggu proses pembelajaran. Kami juga kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran yang memerlukan koneksi internet yang baik. Ini membuat kami harus mencari alternatif lain yang tidak selalu efektif."

Lampiran 4 Validasi Instrumen Wawancara

LEMBAR VALIDASI PANDUAN WAWANCARA

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Nama : Muh. Effendy Saputra
NIM : 21 0206 0092

Petunjuk

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: “Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo” peneliti menggunakan instrumen wawancara. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/ibu memberikan penilaian terhadap instrumen wawancara yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/Ibu memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/ibu, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- a. Angka 1 berarti “Kurang relevan”.
- b. Angka 2 berarti “Cukup relevan”.
- c. Angka 3 berarti “Relevan”.
- d. Angka 4 berarti “Sangat relevan”.

Penilaian umum:

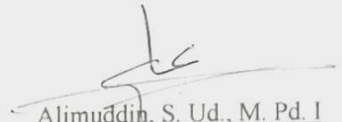
- ☐ 1 Belum dapat digunakan.
- ☐ 2 Dapat digunakan dengan revisi besar.
- ☒ 3 Dapat digunakan dengan revisi kecil.
- ☐ 4 Dapat digunakan tanpa revisi.

Saran-saran

Ukuri paku-paku pada daerah paku no. 1.

Palopo, 19 Mei 2025

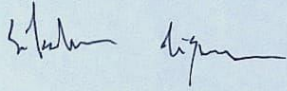
Validator,


Alimuddin, S. Ud., M. Pd. I
NIP. 19900515 201801 1 002

Penilaian umum:

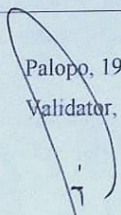
- ☐ 1 Belum dapat digunakan.
- ☐ 2 Dapat digunakan dengan revisi besar.
- ☒ 3 Dapat digunakan dengan revisi kecil.
- ☐ 4 Dapat digunakan tanpa revisi.

Saran-saran



Palopo, 19 Mei 2025

Validator,


Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860809 201903 1 006

Lampiran 5 Administrasi Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Agetis Kel. Balandal Kec. Bara 91914 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B- 967 /In.19/FTIK/HM.01/02/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Palopo, 25 Februari 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kota Palopo
di Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama	: Muh. Effendy Saputra
NIM	: 2102060092
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **"Strategi kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Palopo"**. Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dekan,

Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 196705162000031002



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmptsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0245/IP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **MUH. EFFENDY SAPUTRA**
Jenis Kelamin : **L**
Alamat : **BPP RSS, Blok C1/23 Kota Palopo**
Pekerjaan : **Pelajar/Mahasiswa**
NIM : **2102060092**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 3 PALOPO

Lokasi Penelitian : **SMP Negeri 3 Palopo**
Lamanya Penelitian : **27 Februari 2025 s.d. 27 Mei 2025**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : **28 Februari 2025**



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSiE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)





PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 PALOPO



SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : 000.9/193/SMPN3

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : Drs. H. BASRI M., M.Pd.
b. Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Palopo

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : MUH. EFFENDY SAPUTRA
b. Jenis Kelamin : Lak - Laki
c. NIM : 2102060092
d. Alamat : BPP RSS . Blok C1/23 Kota Palopo

2. Telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 27 Februari 2025 s.d 21 Mei 2025 dengan judul Penelitian " **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 3 PALOPO**"
3. Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Mei 2025
Kepala Sekolah

Drs. H. BASRI M., M.Pd.
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. 196712311995121017

Lampiran 6 Dokumentasi Lab. IPA dan Tik



Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Penelitian



Lampiran 8 Riwayat hidup

RIWAYAT HIDUP



Muh. Effendy Saputra, lahir di Palopo pada tanggal 26 Juni 2003. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Haryanto, S.Pd. dan ibu Resmiati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Perumahan RSS Kel. Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 24 Temmalebba, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo hingga tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Palopo pada tahun 2018. Setelah lulus SMA di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di program studi Manajemen Pendidikan Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact person penulis: effendysaputra09gmail.com